

**KERJASAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS
DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK
DI PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA**

SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-1)



Margaretha Eka Septiana Samantha

182983

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2022

**KERJASAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS
DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK
DI PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Margaretha Eka Septiana Samantha

182983

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kerjasama Orangtua dan Wali Baptis Dalam Pengembangan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya” yang ditulis oleh Margaretha Eka Septiana Samantha telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal,.....2022

Oleh
Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Kerjasama Orangtua dan Wali Baptis Dalam Pengembangan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya
Oleh : Margaretha Eka Septiana Samantha
NPM : 182983

Telah diuji dan dinyatakan LULUS / TIDAK LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada :
Dengan Nilai :

Madiun,

Ketua Penguji :

Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic.Theol., S. Th.D

Anggota Penguji :

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA
Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs, Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretha Eka Septiana Samantha
NPM : 182983
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Kerjasama Orangtua dan Wali Baptis Dalam
Pengembangan Iman Anak Di Paroki Santa Maria
Tak Bercela Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun,.....2022

Yang Menyatakan

Margaretha Eka Septiana S

182983

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala berkat dan bimbingan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik untuk meraih gelar sarjana. Skripsi yang berjudul “Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya” merupakan karya ilmiah yang membahas mengenai kerjasama yang telah dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak di paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Selama proses pengerjaan karya ilmiah ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan sumbangan, saran, dan semangat dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
3. Responden umat wilayah V paroki St. Maria Tak Bercela Surabaya yang telah berkenan ikut berpartisipasi dalam memberi sumbangan pemikiran demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak sempurna oleh karena itu peneliti terbuka terhadap usul dan saran dari semua pihak. Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis

Margaretha Eka S S

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Kerjasama Orangtua dan Wali Baptis Dalam Pengembangan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus yang memberkati dan menyertai saya selalu.
2. Kedua Orangtua saya FX. Riko Oktorio Samantha dan Cigra Kartika Sari yang telah penuh pengorbanan dan cinta kasih telah memberikan dukungan, doa dan semangat kepada saya.
3. Adik saya Martinus Christian Mario Dwiputra Samantha yang mendoakan dan mendukung saya.
4. Keluarga besar saya serta teman-teman angkatan St. Fransiskus Assisi yang telah mendoakan dan mendukung saya.
5. Romo serta Donatur dari Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya yang telah membantu saya melangsungkan perkuliahan hingga lulus
6. Umat wilayah dan teman-teman OMK Paroki Kristus Raja Surabaya yang selalu mendukung saya.

MOTTO

“JANGANLAH KIRANYA KERAJINANMU KENDOR, BIARLAH ROHMU
MENYALA-NYALA DAN LAYANILAH TUHAN” (Rm 12:11)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	v
Kata Pengantar	vi
Halaman Persembahan	vii
Motto	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Singkatan.....	xv
Abstrak	xvi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penelitian	6
1.6 Batasan Istilah	8
Bab II Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan	
 Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela	
 Surabaya.....	8
2.1 Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan	
Iman Anak	8
2.1.1 Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan	
Iman Anak Yang Pertama Dan Utama	9
2.1.2 Pendidikan Iman Anak Usia Dini.....	13
2.1.2.1 <i>Koinonia</i> (Persekutuan).....	15
2.1.2.2 <i>Kerygma</i> (Pewartaan)	16

2.1.2.3	<i>Liturgia</i> (Peribadatan)	16
2.1.2.4	<i>Diakonia</i> (Pelayanan)	17
2.1.2.5	<i>Martyria</i> (Kesaksian)	17
2.2	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak	18
2.2.1	Pengertian Wali Baptis	18
2.2.2	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak	20
2.2.2.1	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Pembaptisan Anak Dilaksanakan	21
2.2.2.2	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Upacara Pembaptisan Anak Dilaksanakan	23
2.2.2.3	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Sesudah Pembaptisan Anak Dilaksanakan	24
2.3	Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak	25
2.4	Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya	26
2.4.1	Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya	26
2.4.2	Jumlah Umat Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya	29
2.4.3	Jumlah Baptisan Anak Periode 2015-2020	32
Bab III	Metodologi Penelitian	34
3.1	Metode Penelitian	34
3.2	Prosedur Penelitian	35
3.2.1	Tahap Persiapan	35
3.2.2	Tahap Pelaksanaan	35
3.2.3	Tahap Pengolahan Data	36
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian	36
3.3	Responden Penelitian	36
3.4	Teknik Pemilihan Responden	37
3.5	Tempat Dan Waktu Penelitian	38
3.6	Metode Pengumpulan Data	38

3.6.1	Tahap Persiapan	38
3.6.2	Tahap Pelaksanaan	39
3.6.3	Tahap Penutup	39
3.7	Instrumen Dan Indikator Wawancara.....	39
3.8	Metode Analisa Dan Interpretasi Data Hasil Penelitian.....	44
3.9	Laporan Hasil Penelitian	44
Bab IV	Presentasi Dan Interpretasi Data.....	46
4.1	Data Demografis Responden.....	46
4.2	Presentasi Dan Interpretasi Data	50
4.2.1	Pemahaman Orangtua Tentang Tugas Dan Tanggungjawabnya Pendidikan Iman Anak.....	50
4.2.1.1	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak	50
4.2.1.2	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Sebelum Membaptiskan Anak.....	55
4.2.1.3	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Sesudah Membaptiskan Anak	60
4.2.1.4	Cara/Usaha/ Tindakan Konkrit Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak.....	66
4.2.1.5	Tantangan Yang Dialami Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak	70
4.2.2	Pemahaman Wali Baptis Tentang Tugas Dan Tanggungjawabnya Pendidikan Iman Anak Baptisnya.....	73
4.2.2.1	Tugas Dan Tanggungjawabnya Seorang Wali Baptis Anak	74
4.2.2.2	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Membaptiskan Anak.....	76
4.2.2.3	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Saat Membaptiskan Anak	79
4.2.2.4	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Membaptiskan Anak.....	81
4.2.2.5	Cara/Usaha/ Tindakan Konkrit Wali Baptis Dalam	

	Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak	84
4.2.2.6	Tantangan Yang Dialami Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak	87
4.2.3	Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak	88
4.2.3.1	Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Dari Pandangan Orangtua.....	89
4.2.3.2	Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak	90
4.2.3.3	Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Dari Pandangan Wali Baptis.....	96
4.2.3.4	Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak	97
4.4	Rangkuman Hasil Penelitian	102
Bab V	Penutup.....	105
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Saran	106
Lampiran	108
	- Surat Penelitian	
	- Berita Acara Pelaksanaan Wawancara Penelitian	
	- Transkrip Wawancara	
	- Koding Wawancara	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Umat Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya.....	29
Tabel 2.2	Jumlah Baptisan Anak Paroki Santa Maria Tak Bercela Periode 2015-2020	32
Tabel 3.1	Pertanyaan Untuk Orangtua	40
Tabel 3.2	Pertanyaan Untuk Wali Baptis	42
Tabel 4.1	Data Demografis Responden Orangtua.....	47
Tabel 4.2	Data Demografis Responden Wali Baptis	48
Tabel 4.3	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak.....	51
Tabel 4.4	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja.....	53
Tabel 4.5	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Sebelum Membaptiskan Anak	56
Tabel 4.6	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Sebelum Membaptiskan Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja	58
Tabel 4.7	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Sesudah Membaptiskan Anak	61
Tabel 4.8	Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Sesudah Membaptiskan Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja	62
Tabel 4.9	Cara/Usaha/ Tindakan Konkrit Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak	66
Tabel 4.10	Cara/Usaha/ Tindakan Konkrit Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja.....	68
Tabel 4.11	Tantangan Yang Dialami Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak.....	70

Tabel 4.12	Tantangan Yang Dialami Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Berdasarkan Faktor Internal Dan Faktor Eksternal	72
Tabel 4.13	Tugas Dan Tanggungjawabnya Seorang Wali Baptis Anak...	74
Tabel 4.14	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Membaptiskan Anak	77
Tabel 4.15	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Saat Membaptiskan Anak	79
Tabel 4.16	Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Membaptiskan Anak	81
Tabel 4.17	Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak	84
Tabel 4.18	Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Berdasarkan Pengelompokan	85
Tabel 4.19	Tantangan Yang Dialami Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak.....	87
Tabel 4.20	Realita Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis.....	89
Tabel 4.21	Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Kepada Anak Dari Pandangan Orangtua	90
Tabel 4.22	Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Kepada Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja.....	92
Tabel 4.23	Pemahaman Wali Baptis Tentang Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak.....	97
Tabel 4.24	Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Kepada Anak Dari Pandangan Wali Baptis	98

Tabel 4.25	Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Kepada Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja.....	100
------------	---	-----

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
BIAK	: Bina Iman Anak
FC	: <i>Familliaris Consortio</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
Kan	: Kanon
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KOMKAT	: Komisi Kateketik
KWI	: Konferensi Wali Gereja
L	: Laki-Laki
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Luk	: Lukas
MAWI	: Majelis Agung Waligereja Indonesia
OT	: Orangtua
P	: Perempuan
R	: Responden
SC	: <i>Sacrosanctum Consilium</i>
SKRJ	: Statuta Keuskupan Regio Jawa
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Samantha, Margaretha Eka Septiana “Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya”

Orangtua merupakan pendidik iman pertama dan utama serta tak tergantikan dalam pendidikan iman anak (GE 3). Selain orangtua, Kitab Hukum Kanonik juga menyebutkan pentingnya tugas dan tanggungjawab wali baptis dalam pendidikan iman anak bersama orangtua (Kan 872). Namun dalam kenyataannya tidak sedikit wali baptis menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka hanya pada saat pembaptisan anak mereka saja. Bertolak dari situasi diatas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman orangtua tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak? 2) Bagaimana pemahaman wali baptis tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baptisnya? 3) Bagaimana kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak di paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pemahaman orangtua dan wali baptis tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam memberikan pendidikan iman kepada anak, serta melihat kerjasama antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara secara online karena sedang dalam situasi pandemi. Responden penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Dipilih orangtua yang membaptiskan anaknya dalam periode 2015-2020 karena pada kurun waktu tersebut jumlah baptisan bayi cukup banyak; 2) Dipilih wali baptis yang mendampingi baptisan bayi dalam periode 2015-2020. 3) Orangtua dan wali baptis sudah memiliki pengalaman cukup menerapkan tugas dan tanggungjawab mereka dalam pendidikan iman anak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, orangtua memahami betul akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak serta melaksanakannya dalam tindakan nyata berdasarkan panca tugas gereja. Kedua, wali baptis memahami akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baptisnya serta melaksanakannya dalam berbagai tindakan nyata berdasarkan panca tugas gereja. Ketiga, sudah ada kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pengembangan iman anak.

Kata Kunci : Pendidikan iman anak, peran orangtua, peran wali baptis, kerjasama orangtua dan wali baptis

ABSTRACT

Samantha, Margaretha Eka Septiana "Cooperation of Parents and Godparents in Faith Education for Children at Immaculate Saint Mary Parish, Surabaya"

Since parents have given children their life, they are bound by the most serious obligation to educate their offspring and therefore must be recognized as the primary and principal educators (GE 3). This role in education is so important that only with difficulty can it be supplied where it is lacking. (GE 3). Insofar as possible, a person to be baptized is to be given a sponsor who assists an adult in Christian initiation or together with the parents presents an infant for baptism. A sponsor also helps the baptized person to lead a Christian life in keeping with baptism and to faithfully fulfill the obligations inherent in it (CIC Can 872). Based on the situation above, there are several statements of the problems: 1) How do parents understand their duties and responsibilities in children's faith education? 2) What is the understanding of the godparents regarding their duties and responsibilities in the faith education of their godson? 3) How do parents and godparents collaborate in children's faith education at the Immaculate Saint Mary parish, Surabaya. The purpose of the study was to determine the understanding of parents and godparents about their duties and responsibilities in providing faith education to children, and to see the cooperation between the two.

This study uses qualitative research methods with data collection techniques through online interviews because they are currently in a pandemic situation. Respondents in this study were selected using a purposive sampling technique with the following criteria: 1) Selected parents who baptized their children in the 2015-2020 period because during that period the number of infant baptisms was quite large; 2) The godparents who accompany the baby's baptism are chosen for the 2015-2020 period. 3) Parents and godparents already have sufficient experience in implementing their duties and responsibilities in children's faith education.

The conclusions of this research are: first, parents really understood their duties and responsibilities to educate their children in faith and realized it in daily life according to various dimensions of the Church life. Second, godparents understand their duties and responsibilities in the faith education of their godchildren and carry them out in various concrete actions based on the five church duties. Third, there has been cooperation between parents and godparents in developing children's faith.

Keywords : children's faith education, the role of parents, the role of godparents, cooperation between parents and godparents

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tugas untuk memberikan pendidikan berakar dalam panggilan utama orang-orang yang menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah, dengan membangkitkan dalam kasih seorang pribadi yang baru (FC 36). Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama khususnya dalam pendidikan iman anak. Untuk mewujudkan tanggungjawab sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua mengajar anak-anak sejak dini untuk mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya, seturut iman yang mereka terima dalam Baptis (GE 3). Orangtua mempunyai tanggungjawab penuh dalam mendidik iman anak. Salah satu wujud dari tanggungjawab orang tua sebagai pendidik utama anak adalah membaptiskan anak-anak mereka (KHK Kan. 1250). Pelaksanaan baptisan bayi memerlukan jaminan pendidikan iman dari orangtua kepada anak yang dimana jaminan iman dan ungkapan iman orangtua lah yang menjadi dasar seorang bayi bisa menerimakan sakramen baptis (Prasetya, 2008).

Namun, saat ini masih ada orangtua yang menganggap bahwa pembaptisan bayi merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua Katolik tanpa memaknai arti dari baptisan itu sendiri. Selain itu banyak orang tua lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya menjadi pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Banyak orangtua yang beranggapan bahwa jika anaknya sudah

diikutsertakan dalam Bina Iman Anak Katolik (BIAK), maka tugas mereka sudah selesai sebagai pendidik iman (Pujiawati, 2013: 3).

“Selain orangtua, wali baptis juga ikut berperan dalam pendidikan iman anak, dimana tugas Wali Baptis itu sendiri adalah untuk membantu pertumbuhan anak yang telah dibaptis dalam kehidupan spiritual yang baru” (Triningsih, 2015: 1).

Wali baptis tidak hanya bertugas saat penerimaan sakramen Baptis saja, tetapi terus memberikan pendampingan kepada anak baptisnya sampai dapat hidup secara kristiani. Pemberian sakramen baptis kepada anak-anak atau bayi tidak menjadi jaminan bahwa iman anak akan bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Oleh karena itu, Gereja sangat menganjurkan agar pendidikan iman anak didampingi oleh orangtua maupun wali baptis (Martasudjita, 2003).

Kenyataannya ada sebagian wali baptis yang masih belum bisa melaksanakan tugasnya untuk mendidik iman anak-anak baptis dengan baik. Padahal tugas dari wali baptis adalah ikut ambil bagian dalam pendidikan iman anak baptis. “Sangat disayangkan apabila banyak wali baptis yang hanya hadir dalam upacara pembaptisan saja, namun tidak pernah mendampingi perkembangan iman anak baptisnya” (Martasudjita: 2003).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa wali baptis belum melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik iman anak baptisnya dan orangtua yang belum memahami peran dan tugas dari seorang wali baptis itu sendiri. Maka muncul pertanyaan: Bagaimana pemahaman orangtua tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak? Apakah orangtua sudah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman anak? Bagaimana pemahaman wali baptis tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam

pendidikan iman anak? Apakah wali baptis sudah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman anak? Faktor pendukung dan faktor penghambat apa yang dialami wali baptis dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak? Apa yang perlu diperhatikan orangtua dalam memilih seorang wali baptis? Apakah ada kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam mendidik iman anak? Upaya apa yang dapat dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak yang telah dibaptis?

Berdasarkan persoalan dan pertanyaan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KERJASAMA ORANG TUA DAN WALI BAPTIS DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana Pemahaman Orangtua Tentang Tugas Dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak?
- 1.1.2 Bagaimana Pemahaman Wali Baptis Tentang Tugas Dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak Baptisnya?
- 1.1.3 Bagaimana Kerjasama Antara Orangtua dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.1.4 Mengetahui Pemahaman Orangtua Tentang Tugas Dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak.
- 1.1.5 Mengetahui Pemahaman Wali Baptis Tentang Tugas Dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak Baptisnya.
- 1.1.6 Mengetahui Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan tema kerjasama orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak di paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya, bermanfaat bagi:

1.4.1 Bagi Orangtua dan Wali Baptis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orangtua dan wali baptis untuk semakin memahami peran dan tugasnya dalam pendidikan iman anak. Dengan demikian, orangtua diharapkan mampu bekerjasama dengan wali baptis untuk memberikan pendidikan iman yang dapat semakin mengembangkan iman anak.

1.4.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Yang Melaksanakan Praktek Magang

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang melaksanakan praktek magang agar semakin kompeten dalam mempersiapkan diri

sebagai calon katekis yang salah satu tugasnya memberikan pendampingan kepada orangtua dan wali baptis.

1.4.3 Bagi Petugas Pastoral

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi petugas pastoral untuk memberikan pendampingan sebelum baptisan anak dan dukungan kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak yang telah dibaptis.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penyusunan program-program katekese bagi para orangtua yang akan membaptiskan anaknya, dan para wali baptis yang akan melakukan pelayanan dalam ikut ambil bagian dalam pendidikan iman.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui gambaran secara umum tentang skripsi ini, maka peneliti merasa perlu untuk membuat sistematika penelitian, sebagaimana dituliskan di bawah ini.

Bab I adalah pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah.

Bab II merupakan kajian teori yang mendeskripsikan tentang kerjasama orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak. Dalam bab ini akan dibagi menjadi 3 bagian yakni tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan

iman anak. Selanjutnya tugas dan tanggung jawab wali baptis dalam pendidikan iman anak. Kemudian membahas tentang kerjasama orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak, serta gambaran tentang Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya .

Bab III merupakan metodologi penelitian yang membahas tentang penelitian yang akan dilakukan. Berisi tentang metode penelitian, responden penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab IV merupakan presentasi dan interpretasi data yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan juga analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilaksanakan

1.6 Batasan Istilah

Definisi istilah ini berguna untuk memberikan penjelasan secara ilmiah, terutama yang berkaitan dengan kata-kata yang bersifat ambigu. Agar menjadi lebih jelas, peneliti membatasi beberapa batasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini:

Wali Baptis

Menurut KGK Kan. 872 dijelaskan bahwa:

Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis ... dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis kanak-kanak yang dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu.

Dalam skripsi ini, yang dimaksudkan dengan wali baptis adalah wali baptis anak.

BAB II

**KERJASAMA ANTARA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS DALAM
PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI SANTA MARIA TAK
BERCELA SURABAYA**

2.1 Tugas dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak

Tugas dan tanggungjawab orangtua sebagai pendidik dalam perkembangan anak merupakan tugas yang tidak dapat dihilangkan.

Orangtualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah “anugerah” istimewa dari Tuhan atas cinta kasih suami istri. Anugerah ini pertama-tama lahir dari pangkuan keluarga. Pendidikan yang diberikan orangtua ini mempunyai arah dan tujuan tertentu yakni menjadikan manusia seutuhnya. Maka orangtua sangatlah berperan penting dalam tanggung jawab pendidikan anaknya (GE 3).

Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius (KHK Kan. 1134). Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan terlebih pada pendidikan iman. Tugas orangtua bukan sekedar tempat anak bertumbuh secara fisik atau jasmani saja melainkan juga secara psikis, moral dan iman (Pujiawati, 2013: 38).

Peran orangtua sebagai pendidik ini merupakan bentuk panggilan Allah dalam ikatan janji perkawinan. Peran Orangtua sangat penting dalam pendidikan anak.

Pada satu pihak orangtua memainkan peranan sangat penting untuk mendampingi anak-anak menemukan jalan hidupnya masing-

masing dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Pada pihak lain keberhasilan dan kegagalan dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kebahagiaan atau penderitaan pada orangtuanya (Harefa, 1998: 8).

Tugas dan tanggungjawab mendidik anak agar bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang dewasa dan beriman adalah bentuk partisipasi orangtua dengan karya penciptaan Allah. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh orang lain karena tugas tersebut memiliki nilai-nilai cinta kasih yang khas dari orangtua sendiri (Wignyasumarta, 2000: 150).

Menurut Antonius Tse (2011: 195) dalam buku “Keluarga Kristiani Dalam Badai Globalisasi” mengatakan bahwa pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Dengan demikian, hak dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak bukan pemberian dari kuasa duniawi melainkan berakar dalam panggilan Allah sendiri. Pendidikan iman anak dalam keluarga tidak lain adalah upaya menyatakan Allah atau membawa anggota keluarga (anak-anak) kepada Allah.

2.1.1 Tugas dan Tanggungjawab Orangtua Sebagai Pendidik Iman Anak yang pertama dan Utama

Tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai iman adalah Keluarga. Dengan demikian, orangtua mempunyai tanggungjawab besar untuk mendidik anak-anaknya agar semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani.

Orangtua yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orangtua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentingnya tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sejak

dini, anak-anak harus diberikan bekal kehidupan rohani yang baik (GE 3).

Di antara tugas-tugas mendasar keluarga kristiani, keluarga dipanggil untuk pengabdian demi pembangunan kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi gereja. Keluarga sebagai “Gereja kecil” (*Ecclesia Domestica*) atau “Gereja Rumah Tangga menjadi lambang yang hidup yang ikut menghayati misteri gereja. Melalui keluarga sebagai gereja rumah tangga, gereja secara nyata melaksanakan karya keselamatan dari Allah secara lebih nyata. Hal itu berarti, gereja rumah tangga melaksanakan tugas Gereja universal secara lebih konkrit, yakni tugas pewartaan, pengudusan dan penggembalaan (Chomsah, 2018).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* berbicara tentang ketaatan iman, yang hendaknya diberikan oleh pasangan suami-isteri kepada Allah. Dalam ketaatan iman tersebut, keluarga Katolik dapat berperan aktif sebagai pembina iman anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak menuju kematangan yang bersifat personal. Praktek-praktek doa dan perayaan-perayaan sakramental lainnya harus nampak secara lebih nyata dalam keluarga dan berpuncak pada ekaristi sebagai puncak dan pusat hidup keluarga itu sendiri.

Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (GE 3). Kesadaran Orangtua sebagai pendidik utama iman anak ini didasari oleh sakramen Baptis. Sakramen Baptis merupakan pintu keselamatan pertama yang diterima secara

nyata, dengan demikian, manusia dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah.

Orangtua diharapkan mampu mengupayakan terus pendidikan iman anak anaknya, setelah pembaptisan sampai pada anak-anak tersebut memasuki usia dewasa. Hal ini tidak berarti bahwa kehadiran orang tua berhenti pada saat pembaptisan saja, tetapi pendampingan dan pendidikan iman anak-anaknya berjalan terus selama hidupnya (Prasetya, 2008: 37).

Dalam rangka pendidikan iman anak, orangtua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga, secara bertanggungjawab (Bagiyowinadi, 2011). Sebuah panggilan yang secara umum ditujukan kepada semua orang yang telah menerima Sakramen Baptis, panggilan yang meningkatkan mutu kehidupan manusia sebagai makhluk berakal budi dan yang melebihi ciptaan-ciptaan lain (Kila, 2005: 82).

Pendidikan iman adalah usaha orangtua untuk memberikan semua pokok ajaran iman yang anak butuhkan untuk mencapai kedewasaan pribadi secara kristiani. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai keselamatan, dan dari hari kehari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (GE 2).

Karena peran orangtua di sini sangat penting maka tidak boleh diabaikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak tersebut (Dina, 2020). Tugas dan tanggung jawab mendidik agar anak bertumbuh berkembang sebagai pribadi yang dewasa dan beriman adalah bentuk partisipasi orang tua dengan karya penciptaan Allah maka tidak bisa digantikan oleh orang

lain karena tugas tersebut memiliki nilai-nilai cinta kasih yang khas dari orang tua sendiri (Pujiawati, 2013).

Tujuan dari pendidikan iman ini adalah kewajiban orangtua dalam mengusahakan pendidikan anak baik secara fisik, sosial, kultural maupun moral, dan religius. Hal ini terlihat ketika mempersembahkan anaknya untuk menerima baptisan bayi, sehingga nampak bahwa kesediaan orangtua dalam mendidik iman anak secara katolik merupakan wujud nyata dari iman orangtua (Pujiawati, 2013: 45). Orangtua juga perlu mengajarkan betapa dalam dan besarnya cinta kasih Allah dalam Yesus Kristus kepada manusia, kemudian membimbing anak-anak untuk menerima dan menghayati iman kristiani.

Mereka dibantu untuk semakin menyadari diri sebagai anak-anak Allah, saudara-saudari Yesus Kristus. Disamping arti hidup, anak juga harus memahami tentang panggilan hidup. Anak harus menyadari bahwa ia dipanggil untuk memberi kesaksian tentang harapan dalam diri mereka dan mendukung perubahan tata hidup menurut nilai kristiani (FC 39).

Gereja sebagai persekutuan umat beriman Kristiani memberi dukungan penuh kepada setiap keluarga Kristiani dalam tugas perutusannya mendidik anak-anak. Konsili Vatikan II menekankan pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan kembali Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostoliknya *Familiaris Consortio*, bahwa tujuan utama pendidikan kristen adalah pemahaman tentang misteri keselamatan dan semakin meningkatnya kesadaran iman. Di samping itu pendidikan kristen yang berawal dalam keluarga juga bertujuan agar peserta didik anak-anak belajar menyembah Allah Bapa dalam roh dan kebenaran. Hal itu dapat terjadi melalui doa-doa dalam keluarga yang berpuncak pada perayaan liturgi gereja.

Melalui pelayanan pendidikan dan kesaksian pribadi, orangtua menjadi pengantara pesan cinta Injil yang pertama bagi anaknya (*Katolisitas.org*). Orangtua menjadi teladan bagi anak dengan mengajak berdoa, mendengarkan sabda Tuhan, mengantar anak-anak untuk ikut sekolah minggu, mengajak anak-anak untuk mengikuti perayaan ekaristi (Sinarko, 2019).

2.1.2 Pendidikan Iman Anak Usia Dini

Pendidikan iman anak adalah perwujudan dari pewartaan injil atau kesaksian iman orangtua kepada anaknya, seperti yang ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* artikel 52 bahwa:

Keluarga Kristen menjadi persekutuan pewartaan Injil, sejauh menerima warta gembira dan makin matang imannya. Marilah mendengarkan lagi ungkapan Paus Paulus VI: Keluarga seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan, dan Injil memancarkan sinarnya. Dalam keluarga menyadari misi itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orangtua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam.

Pendidikan iman anak usia dini adalah suatu proses bantuan yang diberikan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan pembaharuan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah (Tse, 2014: 18). Hal ini ditegaskan oleh Bagiyowinadi (2009):

Pembinaan Iman sejak dini akan memupuk anak agar memahami arti kehidupan di dunia dan bila dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Jika keluarga yaitu orangtua yang kita percayai sebagai lembaga utama dalam pendidikan iman anak dapat menyimpang, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan kekhawatiran dalam perkembangan iman anak yang selanjutnya. Padahal, pendidikan iman anak merupakan tahap awal untuk menumbuhkan iman Katolik.

Pendidikan iman anak diberikan sepenuhnya kepada orangtua dengan cara pembinaan moral melalui teladan dan pengaruh baik dari keluarga maupun lingkungan Kristiani kepada anak-anaknya (KWI, 1996). Tse (2014) menggarisbawahi hal tersebut

Pendidikan iman anak bertujuan untuk mengenalkan iman Katolik kepada anak dari usia dini. Karena anak akan menyerap pelajaran-pelajaran dari orang terdekatnya (orangtua) dan membuat pelajaran tersebut menjadi sebuah pengalaman sehingga membentuk suatu dasar pola-pola dan tingkah laku kehidupan iman anak yang selanjutnya akan terus berkembang sampai anak dapat “memasuki kepenuhan hidup Kristen.”

James W. Fowler dalam Supratiknya (1995: 8) berpendapat bahwa perkembangan iman dimulai dari tahap iman yang belum teriferensiasi di masa bayi dimana benih-benih kepercayaan, keberanian, harapan dan cinta kasih masih tercampur aduk sampai tahap iman yang mengacu pada universalitas.

Dalam Kitab Suci dikatakan “Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan”(Luk 2:22), demikian pula orangtua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pendidikan kristiani. Hal itu menjadi wajib karena pada masa tersebut merupakan syarat utama agar anak-anak mereka diperbolehkan mendapatkan sakramen permandian. Melalui sakramen permandian, seorang anak mendapat tugas dalam tri tugas Kristus yakni menjadi imam, nabi, dan raja sehingga pendidikan iman yang diberikan oleh orangtua kepada anak perlu memperhatikan tri tugas Kristus tersebut. Dengan demikian anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman serta dapat menjalankan tri tugas Kristus sebagai buah dalam sakramen permandian.

Tri tugas Kristus meliputi Imam (Pengudusan atau perayaan), Nabi (Pewarta), dan Raja (Pelayan dan pengabdian) (Oetpah, 2021: 70). Dalam tugas sebagai imam, Kitab Hukum Kanonik menekankan bahwa secara khusus orang tua mengambil bagian dalam pelayanan pengudusan dengan hidup berkeluarga dalam semangat kristiani serta mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak mereka. Dalam tugas sebagai nabi, Kitab Hukum Kanonik menekankan bahwa secara khusus orang tua mengambil bagian dalam pelayanan pengudusan dengan hidup berkeluarga dalam semangat kristiani serta mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak mereka. Tugas sebagai raja, dalam keluarga sebuah pelayanan “Gereja Kecil” merupakan pelayanan yang berlandaskan cinta yang tak bersyarat dan bersumber pada sabda Allah sendiri. Dimana pelayanan merupakan partisipasi dalam sengsara, wafat dan penderitaan Kristus (Chomsah, 2018)

Tri tugas Kristus ini kemudian dijabarkan dalam Panca Tugas Gereja yakni *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian).

Panca tugas Gereja yang harus diemban oleh setiap keluarga sesungguhnya adalah buah dari salah satu tujuan terbentuknya sebuah keluarga Katolik, dengan pintu masuknya adalah sakramen perkawinan sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Ensiklik ini menyebutkan secara jelas keluarga sebagai Gereja mini. (*Familiaris Consortio*, 49)

2.1.2.1 *Koinonia* (Persekutuan)

Dalam keluarga, ciri pokok persekutuan adalah hidup bersama atas dasar cinta kasih serta kesediaan untuk saling mengembangkan pribadi (Turu, 2020: 90). Perwujudan persekutuan antara lain adanya saat-saat berkumpul (berada bersama), doa bersama, menghadapi suka dan duka bersama, memelihara

kesetiaan dan mewujudkannya dalam kondisi apapun, mengajak anak untuk ikut sekolah minggu, mengajak anak untuk ikut doa lingkungan, mengajak anak untuk berziarah.

2.1.2.2 *Kerygma* (Pewartaan)

Tugas keluarga dalam bidang ini nyata dalam keterlibatan untukewartakan Injil yang ditunjukkan melalui mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah (DV 1). Kebiasaan yang sangat baik ini membantu setiap keluarga untuk semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh sabda.

Paus Paulus VI dalam EN 71 mengatakan:

“Keluarga seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggotaewartakan dan menerimaewartaan Injil. Orangtua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya.”

Wujud konkrit pelaksanaan *Kerygma* dalam keluarga adalah mengajak anak untuk mendengarkan renungan, mengajak anak untuk menonton cerita Kitab Suci, mengajak anak untuk sharing tentang ajaran-ajaran iman, mengajak anak pergi sekolah minggu, mengajak anak mendengarkan renungan harian.

2.1.2.3 *Liturgia* (Peribadatan)

Peribadatan dapat dilakukan melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, dimana keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah dan dikuduskan serta menguduskan diri serentak juga menguduskan jemaat gerejawi serta dunia (FC 55). Perwujudan *Liturgia* dalam keluarga ini adalah tanggungjawab suami-istri

dalam membangun kesejahteraan rohani dan jasmani keluarganya melalui doa dan karya sehingga mereka memperoleh kekuatan iman dalam hidup mereka secara khusus ketika menghadapi persoalan sulit dan berat (Turu, 2020: 90). Wujud konkrit pelaksanaan liturgia dalam keluarga yakni dengan mengajarkan untuk berdoa bersama, membiasakan anak untuk membaca Kitab Suci, mengajak anak untuk mengikuti perayaan ekaristi.

2.1.2.4 *Diakonia* (Pelayanan)

Peran keluarga dalam *Diakonia* dibangun di atas kesadaran untuk mengamalkan cinta kasih melalui pengabdian kepada sesama terutama mereka yang berkekurangan (Turu, 2020: 91). Keluarga katolik menyediakan serta memberi diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah. Dalam pelayanan terhadap sesama dapat dimulai di dalam keluarga sehingga setiap anggota keluarga terlibat untuk melayani Allah. Bentuk konkrit pelaksanaan diakonia adalah mengajak anak untuk mengunjungi orang sakit, mengajak anak untuk berbagi kasih ke panti asuhan, mengajak anak untuk ikut kerja bakti, mengajarkan anak untuk ikut terlibat membantu pekerjaan di rumah.

2.1.2.5 *Martyria* (Kesaksian)

Tugas *Martyria* dilaksanakan melalui keberanian memberikan kesaksian imannya dengan perkataan maupun tindakan serta siap menanggung resiko dan konsekuensi dari keteguhan imannya (Turu, 2020: 91). Wujud kesaksian iman antara lain berani menyuarakan kebenaran. Nilai-nilai kemanusiaan yang universal hendaknya menjadi pijakan bagi setiap anggota keluarga dalam mempraksiskan tugas *Martyria* nya. Bentuk konkret dari perwujudan tugas

Martyria diantaranya dapat dilakukan dengan mengajarkan kejujuran kepada anak, mengajarkan untuk berbagi dengan sesama, mengajarkan kepada anak untuk mengampuni sesama, memberikan teladan yang baik kepada anak untuk mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih.

2.2 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak

Pembaptisan kanak-kanak selain menjadi tugas dan tanggungjawab orangtua juga menjadi tugas dan tanggungjawab wali baptis anak tersebut. Berkaitan dengan hal ini, maka akan dijelaskan beberapa hal tentang wali baptis mulai dari pengertian wali baptis, serta tugas dan tanggungjawab wali baptis dalam pendidikan iman anak baptis tersebut.

2.2.1 Pengertian Wali Baptis

Dalam liturgi pembaptisan, setiap anak yang akan dibaptis hendaknya didampingi oleh orangtua dan wali baptis yang bertanggungjawab mendidik dan mendampingi anak dalam mencapai proses kedewasaan iman, seperti yang ditulis oleh Heuken (1995) dalam ensiklopedi Gereja jilid V yang menegaskan bahwa:

Pada upacara sakramen pembaptisan (para) wali baptis (bersama orangtua) menandai dahi calon baptis dengan tanda salib, mengakui iman dan menyangkal yang jahat (atas nama atau bersama dengan calon baptis. Wali baptis mendampingi calon baptis selama masa persiapannya; maka Ia perlu cukup berumur (16 tahun keatas), beragama Katolik, telah menerima sakramen-penguatan dan tidak dijatuhi hukuman kanonik (KHK Kan.874).

Wali baptis adalah seorang yang beriman katolik, yang dewasa usia dan imannya, yang ditunjuk untuk mendampingi proses perkembangan iman anak

yang dibaptis (Prasetya, 2008: 26). Wali Baptis adalah teman sekaligus rekan kerja orangtua dalam pendampingan dan pendidikan iman pada anak menuju kedewasaan iman kristiani. Para wali baptis tidak hanya nampak pada saat anak akan dibaptis, tetapi hendaknya fungsi dan peran ini dilaksanakan terus-menerus (Martasudjita, 2003).

Setiap calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis. Dalam pembaptisan kanak-kanak, wali baptis bersama orangtua mengajukan anak untuk di baptis. Selanjutnya, wali baptis bertugas agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu (Kan. 872).

Peran wali baptis tidak sama dengan hanya sebagai saksi baptis saja, dimana wali baptis idealnya harus sungguh-sungguh berperan sebagai wali, seperti orang yang “dituakan” dalam hal kekatolikan, yang mampu memberi teladan iman, mendampingi dan mengarahkan baptisan baru (Irwanto, 2005: 26). Wali baptis tidak dimaksudkan demi seremonial upacara baptis saja, tetapi mempunyai fungsi khusus bagi calon baptis dalam kehidupan iman selanjutnya (Komkat Keuskupan Surabaya, 2015: 36).

Wali Baptis mempunyai tanggungjawab untuk mendampingi yang dibaptis dalam perkembangan menuju kedewasaan iman, dan berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan martabat baptisannya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu (Komisi Kateketik Keuskupan Purwokerto, 2014: 36).

Dalam baptis bayi, para wali baptis ini juga menyatakan pengakuan iman atas nama anak, dan menerima tanggungjawab untuk membimbing anak dalam iman. Peran wali baptis adalah untuk membantu pertumbuhan mereka yang

dibaptis dalam kehidupan spiritual mereka yang baru. Seorang wali baptis berjanji menyediakan teladan iman “agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu” (KHK 872).

2.2.2 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak

Dalam pembinaan dan pendidikan iman anak menuju kedewasaan kristiani, para wali baptis adalah teman, rekan kerja orangtua dalam pembinaan ini. Para wali baptis ini berfungsi dan berperan sebagai pembantu orangtua dalam mendidik kehidupan iman anak. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan pada saat anak dibaptis saja, tetapi fungsi dan peran itu hendaknya dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan.

Wali baptis tidak hanya bertugas pada saat penerimaan sakramen Baptis tetapi mendampingi terus sampai bayi tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan baptisan yang telah diterimanya “... wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu (bdk. KHK Kan. 872)

Dalam buku “Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja” dikatakan bahwa Umat Allah adalah seluruh umat beriman Katolik, baik Hierarki maupun kaum awam, yang karena ”satu Tuhan, satu iman, satu baptisan”(Ef 4:5) mempunyai martabat yang sama dan tugas perutusan yang sama untuk mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Yesus Kristus, seperti yang ditegaskan Konsili Vatikan II:

“Jadi Kaum beriman kristiani, yang berkat baptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah dengan cara

mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia.” (LG 31, KHK kan.204).

Dalam kehidupan sebagai orang beriman, wali baptis juga memiliki tugas dalam perutusan Kristus sebagai imam (menguduskan), nabi (mengajar), dan raja (menggembalakan). Sebagai imam, artinya kaum awam menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dalam Roh Kudus dan dipanggil untuk menghasilkan buah-buah Roh. Sebagai Nabi, kaum awam mewartakan sabda-Nya melalui tindakan dan perkataanya di keluarga, gereja dan ditengah masyarakat. Sebagai Raja, melayani dan bekerjasama dengan para gembala dalam menjaga persekutuan masyarakat.

Tugas dan tanggungjawab wali baptis dalam mengambil peran sebagai imam dapat dilakukan dengan mengajak anak baptis untuk mengikuti perayaan ekaristi di gereja. Kemudian peran sebagai nabi dapat dilakukan dengan mengenalkan Kitab Suci kepada anak melalui gambar atau video. Peran sebagai raja dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk ikut sekolah minggu.

2.2.2.1 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Upacara

Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Berdasarkan Kan. 872 dijelaskan bahwa:

Setiap calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis. Dalam pembaptisan kanak-kanak, wali baptis bersama orangtua mengajukan anak untuk di baptis. Selanjutnya, wali baptis bertugas agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu.

Wali Baptis berpartisipasi dalam Tri tugas Kristus dalam mengaktualkan perutusan yang lahir dari sakramen baptis. Beberapa kanon dalam KHK

menyebutkan bahwa tanggung jawab Wali baptis bukanlah suatu kewajiban mutlak namun lebih merupakan anjuran yang sebaiknya dilaksanakan. Sehingga sangat jelas bahwa dasar wali baptis tersebut dari sakramen inisiasi yang diperolehnya yakni baptis, ekaristi, dan krisma.

Berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum upacara pembaptisan, Bagiyowinadi (2010: 57) juga menegaskan bahwa:

Dalam baptisan kanak-kanak seorang wali baptis pada waktu pra upacara atau sebelum upacara pembaptisan berlangsung berkewajiban bersama dengan orangtua mengajukan anak untuk dibaptis sekaligus mempresentasikan calon baptis kepada pastor paroki agar dibaptis dan selanjutnya mendampingi dan membimbing yang bersangkutan agar bertumbuh dan berkembang dalam iman kristen dan hidup sesuai dengan status kekristenannya. Dalam hal ini wali baptis juga berkewajiban membantu orangtua untuk mendidik.

Wali baptis semestinya ambil bagian dalam pendidikan iman anak, dimana mereka bisa mewujudkan peran ini dengan berdoa teratur bagi anak baptisnya, menjalin kontak dan memperhatikan perkembangan iman anak baptis, dan terlebih dengan memberi kesaksian hidup kristiani (bdk. Kan. 774). Jika selama ini ada kesan bahwa wali baptis kerap berperan sebatas formalitas upacara, barangkali penyebabnya adalah wali baptis sendiri juga belum mengerti benar apa yang menjadi tugasnya dan bagaimana mewujudkannya secara konkret (Triningsih, 2015).

Ada kecenderungan bahwa peran wali baptis sebatas formalitas pada upacara pembaptisan sehingga para Uskup Regio Jawa mengingatkan, "Hendaknya diusahakan agar pendampingan oleh wali baptis tidak melulu formalitas pada upacara belaka, melainkan sungguh dapat diharapkan akan bertindak sebagai pendamping dalam perkembangan menuju kedewasaan iman" (Para Wali Gereja Regio Jawa, 1995: 46).

2.2.2.2 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Saat Upacara Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Pada saat pelaksanaan upacara baptisan, wali baptis ini tampil bersama orangtua dari calon baptis untuk menyatakan pengakuan iman atas nama anak, dan menerima tanggungjawab untuk membimbing anak dalam iman (Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016: 53). Maka dari itu, wali baptis harus hadir dalam upacara pembaptisan ini sebagai saksi sekaligus orang yang memiliki tanggungjawab untuk berkerjasama dengan orangtua dalam melaksanakan tugas pendidikan iman anak.

Wali baptis idealnya harus sungguh-sungguh berperan sebagai wali seperti orang yang “dituakan” dalam hal kekatolikkan, yang mampu memberikan teladan iman, mendampingi baptisan baru, dan ikut membimbing dan mengarahkan baptisan baru. Bila maksud yang ideal ini tidak tercapai maka wali baptis minimal berperan sebagai saksi baptis. Saksi baptis hanya menunjukkan bahwa dia sungguh hadir saat itu dan menyaksikan baptisan orang tersebut (Irwanto, 2005: 26).

Pada saat upacara pembaptisan anak dilaksanakan, wali baptis tampil bersama orang tua oleh calon baptis untuk mengakui iman gereja dalam nama si anak yang dibaptis (Albert, 1996). Maka dari itu seorang wali baptis harus hadir di dalam upacara pembaptisan ini sebagai saksi sekaligus orang yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan iman anak, sekaligus bekerjasama dengan orang tua di dalam melaksanakan tugas pendidikan iman anak.

Selain itu wali baptis juga masih mau dimungkinkan untuk ambil bagian dalam liturgi dengan mengenakan busana putih dan menyalakan lilin baptis pada lilin paskali. Tentu saja hal ini akan menjadi tanggung jawab yang besar maka

pemilihan wali baptis harus benar-benar dilihat apakah wali baptis tersebut mampu menjadi pendamping iman bagi anak baptis. Dalam baptis bayi, para wali baptis ini juga menyatakan pengakuan iman atas nama anak, dan menerima tanggungjawab untuk membimbing anak dalam iman.

2.2.2.3 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Sesudah Upacara Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Wali baptis tidak hanya bertugas sebelum dan saat upacara pembaptisan dilakukan tetapi juga setelah atau pasca upacara pembaptisan. Wali baptis harus terus memberikan pendampingan iman sampai akhirnya anak tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan baptisan yang telah diterimanya. Wali baptis harus menegur kalau anak baptisnya malas pergi ke gereja atau mengikuti kegiatan gereja, mengingatkan anak baptisnya untuk menerimakan komuni pertama dan sakramen penguatan (krisma), menegur anak baptisnya kalau sesuatu saat dia tergoda meninggalkan imannya dan sebagainya (Prasetya, 2008: 26-27).

Idealnya, wali baptis harus sungguh-sungguh berperan sebagai wali yang mampu memberi teladan iman dengan memberikan pendampingan, bimbingan dan arahan bagi anak baptisnya

Selain itu, para wali baptis berkewajiban menjaga kelanjutan hidup iman anak di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keterlibatan wali baptis keikutsertaan wali baptis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya mulai dari persiapan pembaptisan, pada saat pembaptisan, sampai sesudah pembaptisan. Dengan terlibat atau ikut ambil bagian di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka perkembangan iman anak dapat terpantau dengan baik sehingga anak baptis tersebut dapat mengamalkan ajaran gereja (Bagiyowinadi, 2011).

Tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan adalah memberikan pendampingan iman kepada anak baptisnya dengan cara mengajak anak baptis untuk mengikuti perayaan ekaristi di gereja, mengenalkan Kitab Suci kepada anak melalui gambar atau video, mengajak anak untuk ikut sekolah minggu.

2.3 Kerjasama Orangtua dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak

Orangtua merupakan pendidik iman pertama dan utama, namun disisi lain wali baptis juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memberikan pendidikan iman kepada anak baptisnya.

Bila yang dibaptis adalah seorang bayi atau anak kecil yang orangtuanya adalah umat beriman katolik, wali baptis bekerjasama dengan orangtuanya dimana orangtua tetap merupakan pengajar iman utama bagi anaknya (GE 3).

Dari sini nampak bahwa orangtua dan wali baptis memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan anak dalam kedewasaan iman. Sehingga perlu adanya kerjasama antara orangtua dan wali baptis untuk mencapai tujuan yang sama yakni memberikan pendidikan iman kepada anak hingga anak tersebut mampu hidup dalam kedewasaan iman.

Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman antara lain menjalin komunikasi yang baik antara orangtua, anak, dan wali baptis. Kerjasama lain yang dapat dilakukan adalah mengajak anak untuk mengikuti perayaan ekaristi, mengajak anak untuk ikut sekolah minggu, dan mempersiapkan anak untuk menerima sakramen ekaristi dan penguatan. Orangtua dan wali baptis juga dapat bekerjasama mengajak anak

melakukan pelayanan dengan mengunjungi orang yang sakit, mengunjungi panti asuhan, dan mengikuti kegiatan bakti sosial. Selain itu, orangtua dan wali baptis dapat bersama-sama merayakan hari ulang tahun baptisan anak maupun juga doa bersama di hari-hari penting lainnya.

2.4 Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya

2.4.1 Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya

Tahun 1958 merupakan titik awal tonggak berdirinya paroki SMTB. Dimana daerah ngagel masih menjadi bagian dari wilayah 5 Paroki Darmo (sekarang Hati Kudus Yesus) dengan umat sekitar 12 KK. Pada 11 Mei 1967, pemberkatan rumah ibadah di Jl. Ngagel Jaya Tengah VI/17 yang menjadi tempat ibadah umat pada jaman itu. Pada 9 April 1968, dibangunlah gedung sekolah Santa Clara yang diberkati Mgr. J Klooster, CM pada 8 Desember 1968. Kemudian pada 9 April 1969 paroki Santa Maria Tak Bercela diresmikan oleh Mgr. J. Klooster, CM dan pastoran di berkati oleh Vikjen A. J. Dibjokarjono pada 20 April 1970.

Pada 19 September 1971, romo H.A. Maesen mengajukan izin pendirian gedung gereja tahap I (yang nantinya menjadi Gereja SMTB) yang mampu menampung kurang lebih 700 orang. Kemudian pada 23 April 1974, dilanjutkan dengan pembangunan Gereja tahap II dan diberkati oleh Mgr. J. Klooster, CM.

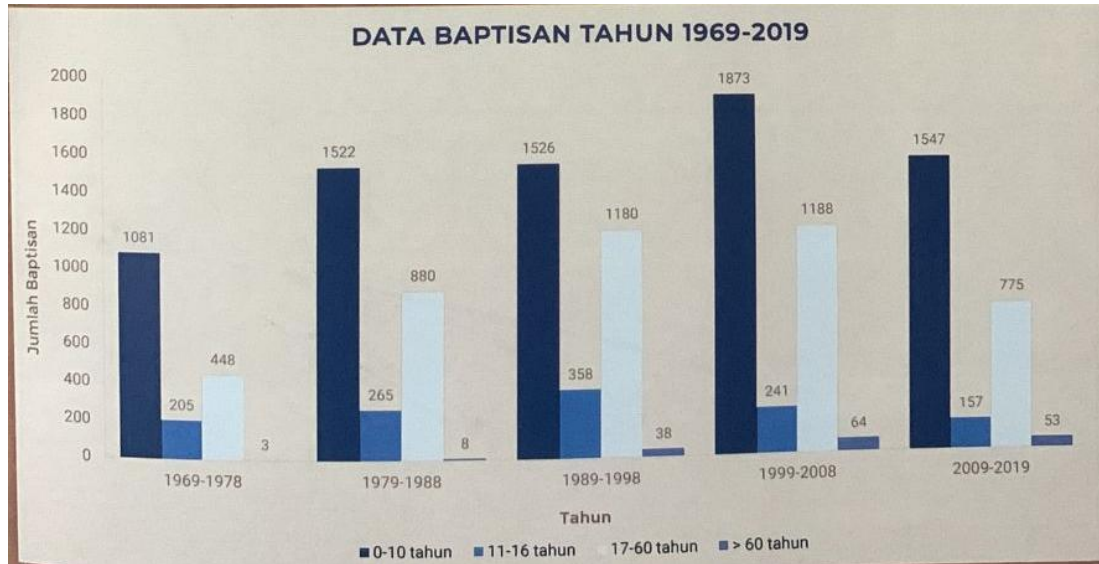
Perkembangan umat yang cukup pesat pada tahun 1990 menyebabkan pemekaran wilayah dari 4 menjadi 7 wilayah. Gereja mengalami renovasi pada awal tahun 2000 hingga 8 Desember 2001 gereja baru diberkati oleh Mgr. J.

Hadiwikarta. Semakin banyaknya umat katolik, sehingga yang awalnya 7 wilayah, pada tahun 2001 bertambah menjadi 13 wilayah. Selama 9 tahun berlalu umat semakin bertambah dan kini ada 14 wilayah. Dan kini, paroki Santa Maria Tak Bercela memiliki 14 wilayah yang terdiri atas 63 lingkungan dan berjumlah 6.844 Kartu Keluarga.

Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



2.4.2 Jumlah Umat Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya

Tabel 2.1

Jumlah Umat Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya

No	Wilayah	Lingkungan	Jumlah
1	Santo Martinus	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Yosef - Lingkungan II : St. Bernadette - Lingkungan III : St. Petrus - Lingkungan IV : St. Dominicus - Lingkungan V : St. Yuliana - Lingkungan VI : St. Maria 	134 KK
2	Santo Yohanes Pemandi	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Petrus & Paulus - Lingkungan II : St. Veronika Juliani - Lingkungan III : St. Matias - Lingkungan IV : St. Philipus Neri - Lingkungan V : St. Bartolomeus - Lingkungan VI : St. Andreas 	490KK
3	Santo Fransiskus Xaverius	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Lucia - Lingkungan II : St. Maria Goretti - Lingkungan III : St. Jeanne D'Arc - Lingkungan IV : St. Regina 	506 KK
4	Santo Thomas Aquino	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Agatha - Lingkungan II : St. Rosa De 	472 KK

		<p>Lia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan III : St. Agnes - Lingkungan IV : St. Theresia Avilla 	
5	Santo Aloysius Gonzaga	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Stefanus - Lingkungan II : St. Martinus - Lingkungan III : St. Maria - Lingkungan IV : St. Petrus - Lingkungan V : St. Yohanes - Lingkungan VI : St. Paulus - Lingkungan VII : St Ignatius 	906 KK
6	Santo Agustinus	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Vincentius A Paulo - Lingkungan II : St. Theresia - Lingkungan III : St. Yohanes Paulus - Lingkungan IV : St. Yohanes Bosco - Lingkungan V : St. Yohanes Paulus 	375 KK
7	Santa Theresia	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Agustinus - Lingkungan II : St. Tabita - Lingkungan III : St. Brigitta 	318 KK
8	Santo Lambertus	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Yosef - Lingkungan II : St. Petrus 	358 KK

		<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan III : St. Vincentius - Lingkungan IV : St. Mateus 	
9	Santo Petrus	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Fransiskus Xaverius - Lingkungan II : St. Vincentius - Lingkungan III : St. Yosafat - Lingkungan IV : St. Mikael 	412 KK
10	Santo Matias	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Stephanus - Lingkungan II : St. Monica - Lingkungan III : St. Cecilia - Lingkungan IV : St. Yustinus - Lingkungan V : St. Aloysius 	636 KK
11	Santo Yosef	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Theresia - Lingkungan II : St. Antonius - Lingkungan III : St. Hendrikus - Lingkungan IV : St. Katarina 	812 KK
12	Santo Markus	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Elizabeth - Lingkungan II : St. Monika - Lingkungan III : St. Agustinus - Lingkungan IV : St. Lukas 	736 KK
13	Santo Lukas	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Yohanes Pemandi - Lingkungan II : St. Maria Immaculata - Lingkungan III : St. Yohanes - Lingkungan IV : St. Mateus 	538 KK

14	Santo Benedictus	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan I : St. Theresia Avila - Lingkungan II : St. Ignatius Loyola - Lingkungan III : St. Antonius Padua 	151 KK
-----------	------------------	---	---------------

2.4.3 Jumlah Baptisan Anak Periode 2015-2020

Sehubungan dengan penulisan skripsi yang mengambil judul tentang kerjasama antara orang tua dan wali baptis di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya ini, maka yang akan dilihat hanyalah jumlah baptisan kanak-kanak saja yakni berapa banyak jumlah baptis anak-anak yang ada di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya selama 6 tahun dengan periode tahun 2015 sampai 2020. Adapun jumlah baptis and kanak-kanak ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2.2

Jumlah Baptisan Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Periode 2015-2020

Tahun	Jumlah		Jumlah Total
	L	P	
2015	65	58	123 Anak
2016	54	46	100 Anak
2017	65	64	129 Anak

2018	57	51	108 Anak
2019	47	50	97 Anak
2020	10	11	21 Anak
Jumlah	298	280	578 Anak

Paroki Santa Maria Tak Bercela ini memiliki 2 Katekis, salah seorang bertanggungjawab atas baptisan bayi dan anak-anak, dan seorang lagi bertanggungjawab atas baptisan dewasa. Di Paroki Santa Maria Tak Bercela ini diadakan baptisan setiap minggu pertama di setiap bulannya. Di minggu terakhir pada akhir bulan, biasanya diadakan pertemuan persiapan baptisan bayi. Pertemuan itu hanya dihadiri oleh salah satu orangtua dan wali baptis.

Dalam pertemuan persiapan baptisan, fasilitator (Katekis) memberikan tema-tema pengajaran yang akan menjadi persiapan orangtua dan wali baptis dalam melaksanakan baptisan bayi. Tema-tema yang diajarkan adalah Sakramen Baptis (arti, hakekat, dan makna dari Sakramen Baptis), Liturgi Baptisan Bayi (pelayan dan petugas sakramen baptis, kualifikasi calon penerima sakramen baptis, dan persiapan calon penerima sakramen baptis), Nama Baptis (pemilihan nama baptis bagi calon baptis), Tugas Orangtua sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, Peran dan Tugas Wali Baptis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan yang terdapat di dalam bab III ini berkaitan erat dengan: metode penelitian, prosedur penelitian, tempat penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, indikator, instrumen wawancara, metode menganalisis data penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Hal yang akan diteliti adalah tentang kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana kerjasama orangtua dan wali baptis dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman bagi anak yang dibaptis.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: berperilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk menjelaskan dan mengungkapkannya (Sutopo, 2006: 6).

Dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis mempunyai alasan bahwa penelitian kualitatif menekankan keaslian sumber data penelitian tanpa adanya manipulasi data yang dikumpulkan dan didapat dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menganjurkan peneliti mengadakan wawancara dan interaksi secara langsung di lapangan dengan responden penelitian (Sugiyono, 2006: 8)

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan data, dan tahap laporan penelitian.

3.2.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, yang pertama peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, yang kedua peneliti mencari informasi dan kesanggupan menjadi responden. Yang ketiga peneliti mengajukan surat permohonan penelitian dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk mengadakan penelitian di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Yang keempat, surat pengantar untuk Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya dari STKIP Widya Yuwana Madiun. Setelah itu surat izin dari Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya untuk melakukan penelitian dan disertai juga dengan data responden penelitian.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah tahap persiapan selesai dibuat. Tahap ini merupakan tahap inti dari sebuah penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mencari informasi kepada responden dengan mengajukan pertanyaan

untuk dijawab responden. Setelah peneliti mendapat jawaban atas pertanyaan yang diajukan kemudian mengumpulkan semua informasi yang didapatkan untuk diolah pada tahap selanjutnya. Adapun hal-hal yang dilakukan tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk melakukan proses pengambilan data lapangan.

3.2.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap terakhir dari penelitian ini yaitu pengolahan data, tahap ini merupakan tahap pokok dalam penelitian ini. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan data hasil wawancara di lapangan dan proses interpretasi data.

3.2.4 Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian merupakan tahap penyusunan sebuah laporan yang sesuai dengan hasil pengolahan data serta ketentuan yang berlaku dalam menyusun laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian secara lengkap terletak dalam bab IV.

3.3 Responden Penelitian

Kata responden berarti penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 1978). Dalam penelitian ini, peneliti memilih 12 responden yang terdiri dari 6 orangtua dan 6 wali baptis. Ketentuan dalam pemilihan responden untuk penelitian ini adalah umat wilayah V yang membaptiskan anaknya dalam periode 2015-2020 di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya.

3.4 Teknik Pemilihan Responden

Teknik memilih responden menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Sehingga responden yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Ketentuan dalam pemilihan responden untuk penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: pertama, dipilih orangtua yang membaptiskan anaknya dalam periode 2015-2020 karena pada kurun waktu tersebut jumlah baptisan bayi cukup banyak, kedua, dipilih wali baptis yang mendampingi baptisan bayi dalam periode 2015-2020. Ketiga, orangtua dan wali baptis sudah memiliki pengalaman cukup menerapkan tugas dan tanggungjawab mereka dalam pendidikan iman anak.

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti, kemudian peneliti berkonsultasi dengan pihak paroki untuk memperoleh saran dan pertimbangan dalam menetapkan dan menentukan responden dalam penelitian ini. Dari pihak paroki, peneliti memperoleh surat rekomendasi yang berisi usulan nama-nama yang akan menjadi responden dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu para orangtua dan wali baptis di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya yang mencakup 1 wilayah.

Peneliti menggunakan teknik tersebut, karena teknik ini lebih menekankan pada responden yang dianggap lebih tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Selain itu juga, teknik ini merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

3.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Peneliti memilih tempat penelitian ini dengan alasan karena tempat penelitian merupakan tempat peneliti praktek magang dan paroki tempat asal peneliti.

Kegiatan penelitian dimulai dari pembuatan instrumen penelitian yaitu pada bulan Januari 2022. Setelah itu peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang paling penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian itu ialah mendapatkan data penelitian yang diperlukan dalam rangka menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono, 2006:263). Proses wawancara yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dengan para responden. Tahap-tahap wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup:

3.6.1 Tahap Persiapan

Wawancara ini dipersiapkan dengan cara menentukan tujuan wawancara yang dilaksanakan, kemudian menghubungi responden sebelum wawancara

dilaksanakan, serta merundingkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan wawancara seperti waktu dan tempat wawancara.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada responden sekaligus mengemukakan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan secara sistematis kepada responden untuk dijawab.

3.6.3 Tahap Penutup

Setelah wawancara kepada semua responden yang ditentukan telah terlaksana, maka hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, ditulis dan dilaporkan dalam Bab IV

3.7 Instrumen dan Indikator Wawancara

Instrumen penelitian sangat penting karena itu perlu dipersiapkan dengan baik. Instrumen penelitian ini merupakan alat atau fasilitas penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian dengan tujuan menjawab secara maksimal setiap butir tujuan penelitian (Sujarweni, 2014:76). Adapun instrumen penelitian yang dipakai dalam wawancara terstruktur dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Pertanyaan Untuk Orangtua

No	Indikator Data Yang Ditampilkan	Instrumen Wawancara
1	Pengantar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan anda menikah? 2. Berapa jumlah anak anda? 3. Kapan anak anda lahir? 4. Kapan anak anda dibaptis?
2	Pemahaman Orangtua Tentang Tugas dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, apa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman kepada anak? 2. Apa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sebelum membaptiskan anak? 3. Apa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak? 4. Bagaimana

		<p>cara/usaha/tindakan konkrit anda memberikan pendidikan iman kepada anak?</p> <p>5. Tantangan apa yang anda alami dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?</p>
4	<p>Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapakah nama wali baptis anak anda? 2. Menurut anda, apakah wali baptis anak anda juga memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pendidikan iman anak anda? Mohon dijelaskan! 3. Sebagai orangtua, apakah anda sudah bekerjasama dengan wali baptis anak anda dalam pendidikan iman anak anda? Mohon dijelaskan! 4. Ceritakan wujud atau

		bentuk kerjasama yang sudah anda lakukan dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak?
--	--	--

Tabel 3.2

Pertanyaan Untuk Wali Baptis

No	Indikator Data Yang Ditampilkan	Instrumen Wawancara
1	Pengantar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah menjadi wali baptis anak? 2. Berapa kali anda pernah menjadi wali baptis anak? 3. Siapakah nama anak baptis anda dan orangtuanya?
3	Pemahaman Wali Baptis Tentang Tugas dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak Baptisnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang menjadi tugas dan tanggungjawab seorang wali baptis anak? 2. Apa tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan? 3. Apa tugas dan

		<p>tanggungjawab wali baptis pada saat pembaptisan anak dilaksanakan?</p> <p>4. Apa tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan?</p> <p>5. Bagaimana cara/usaha/tindakan konkrit saudara sebagai wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak baptis anda?</p> <p>6. Tantangan apa yang anda alami dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptis anda?</p>
4	<p>Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya</p>	<p>1. Sebagai seorang wali baptis anak, apakah anda juga bekerjasama dengan orangtua anak baptis anda dalam memberikan pendidikan iman anak?</p>

		<p>2. Ceritakan wujud atau bentuk kerjasama yang sudah anda lakukan dengan orangtua anak baptis anda dalam memberikan pendidikan iman anak?</p>
--	--	---

3.8 Metode Analisa dan Interpretasi Data Hasil Penelitian

Analisa data adalah proses mengolah data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam proses analisa kualitatif, terdapat tiga komponen utama yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Sutopo, 2006: 113).

Reduksi data adalah bagian dari proses analisa yang mempertegas, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa agar diperoleh sajian data penelitian yang baik dan mudah dimengerti (Sutopo, 2006). Kemudian dilanjutkan dengan sajian data yang merupakan suatu rakitan informasi secara deskriptif dalam bentuk narasi lengkap, dan berakhir dengan penarikan kesimpulan dari penelitian. Selanjutnya, simpulan perlu diverifikasi agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006)

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisa data penelitian akan disajikan dalam bab IV skripsi ini. proses penelitian dalam skripsi ini dijabarkan berdasarkan pada hasil wawancara

bersama dengan responden selama penelitian di lapangan. Laporan penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penelitian, dan juga untuk membantu pembaca mendalami topik yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, peneliti akan mempresentasikan dan menginterpretasi data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian. Paparan penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan, tinjauan kritis dengan teori yang relevan serta informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.

4.1 Data Demografis Responden

Responden penelitian adalah umat Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya, khususnya umat wilayah V yang membaptiskan anaknya dalam periode 2015-2020, serta para wali baptisnya.

Alasan pemilihan responden untuk penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) dipilih orangtua yang membaptiskan anaknya dalam periode 2015-2020; 2) dengan kehadiran anak-anak tersebut orangtua sudah mempraktekkan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik iman anak; 3) wali baptis juga dimungkinkan menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai wali baptis bersama orangtua.

Tabel 4.1 menampilkan data responden orangtua secara lengkap, dan tabel 4.2 menampilkan data responden wali baptis

Tabel 4.1

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN ORANGTUA

No	Orangtua					Anak			
	Nama	P/L	Usia	Pekerjaan	Pelayanan di Gereja	Nama	P/L	Usia	Tahun Baptis
1	Stefanus Andy Kusputra	L	40 th	Swasta	Sekretariat Gereja	Ignazio Jaden Aurellio	L	7 th	2015
2	Karina Martha	P	35 th	Ibu Rumah Tangga	-	Lindsay Victoria	P	5 th	2017
3	Laurensia Renny	P	46 th	Swasta	Putri Sakristi	Christyan Utomo	L	5 th	2017
4	Benediktus Yulita	L	37 th	Swasta	Sekretariat Gereja	Rafael Dimas Guntoro	L	4 th	2018
5	Fransiska Laetitia	P	37 th	Guru	Pendamping Komuni Pertama	Mikayla Tirza	P	7 th	2015
6	Veronika Pratiwi	P	34 th	PNS	-	Patricia Regina Santosa	P	5 th	2018

Tabel 4.2

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN WALI BAPTIS

No	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan	Pelayanan di Gereja	Nama Anak Baptis	Tahun Baptis
1	Stephanus Andre Kurniawan	L	31 th	Katekis	Katekis	Ignazio Jaden Aurellio Rafael Dimas Guntoro	2015 2018
2	Cigra Kartika Sari	P	41 th	Ibu Rumah Tangga	Pendamping Biak	Mikayla Tirza	2015
3	Yulius Budi Harjanto	L	65 th	Katekis	Katekis	Christyan Utomo	2017
4	V.P Wahyu Retnaningrum	P	52 th	Guru	Putri Sakristi	Patricia Regina Santosa	2018

Data demografis responden di atas menunjukkan ada 10 orang responden yakni 6 orangtua dan 4 wali baptis. Awalnya, peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan 12 orang responden yang terdiri dari 6 orangtua dan 6 wali baptis. Namun dari antara para wali baptis tersebut ada satu orang wali baptis yang telah meninggal dunia karena terkena Covid-19, sedangkan satu orang responden yang menjadi wali baptis dua anak, sehingga pada akhirnya jumlah responden penelitian ini menjadi 10 orang yang terdiri dari 6 orangtua dan 4 wali baptis.

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin ada 4 orang laki-laki (40%) dan 6 orang perempuan (60%). Dari antara 6 responden orangtua, terdapat 2 responden orangtua yang berjenis kelamin laki-laki dan 4 responden perempuan. Dari antara 4 responden wali baptis terdapat 2 responden laki-laki dan 2 responden perempuan. Berdasarkan kategori usia, sebanyak 6 responden (60%) berusia 30-40 tahun, 2 responden (20%) berusia 40-50 tahun, dan 2 responden (20%) yang berusia di atas 50 tahun.

Berdasarkan keterlibatan para responden dalam pelayanan gereja, ada 4 responden orangtua yang terlibat dalam pelayanan di gereja dan 2 responden lainnya tidak terlibat dalam pelayanan di gereja. Sedangkan para responden wali baptis, semua terlibat dalam pelayanan di gereja.

4.2 Presentasi dan Interpretasi Data

Bagian ini mempresentasikan dan menginterpretasikan data penelitian tentang 3 hal yaitu: 1) Pemahaman orangtua tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman kepada anak, 2) Pemahaman wali baptis tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baptisnya, 3) Kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak.

4.2.1 Pemahaman Orangtua Tentang Tugas dan Tanggungjawabnya Dalam Pendidikan Iman Anak

Berikut adalah paparan data mengenai pemahaman orangtua tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak yang meliputi tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman kepada anak, tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sebelum membaptiskan anak, tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak, cara/usaha/tindakan konkrit orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak, dan tantangan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

4.2.1.1 Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Kepada Anak

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman kepada anak.

Tabel 4.3

Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Kepada Anak

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
1a	Mengajak doa bersama	R1	1	7,14%
1b	Mendampingi anak menerima sakramen	R1	1	7,14%
1c	Mengajak Misa	R1, R2, R5	3	21,42%
1d	Membacakan Kitab Suci	R1	1	7,14%
1e	Mendorong anak mempraktekkan ajaran Sabda Tuhan	R1	1	7,14%
1f	Memberi Koreksi jika anak berbuat salah	R1	1	7,14%
1g	Mendidik iman anak	R2, R3, R4, R5	4	28,6%
1h	Mengajarkan doa	R5	1	7,14%
1i	Memberikan teladan kepada anak	R6	1	7,14%
Jumlah			14	100%
<p>Kesimpulan: Jadi, tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak adalah mendidik anak dalam iman yang secara nyata atau khusus dilaksanakan dengan cara mengajak berdoa bersama, mendampingi anak menerima sakramen, mengajak misa, membacakan Kitab Suci, mendorong anak mempraktekan ajaran sabda Tuhan, memberi koreksi jika anak berbuat salah, mengajarkan berdoa, dan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah memberikan teladan kepada anak.</p>				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 9 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 kali yakni mengajak doa bersama (R1 = 1 = 7,14%), mendampingi anak menerima sakramen (R1 = 7,14%), mengajak misa (R1, R2, R5 = 21,42%), membacakan Kitab Suci (R1 = 7,14%), mendorong anak mempraktekkan ajaran Sabda Tuhan (R1 = 7,14%), memberi Koreksi jika anak berbuat salah (R1 = 7,14%), mendidik iman anak (R2, R3, R4, R5 = 28,6%), mengajarkan doa (R5 = 7,14%), memberikan teladan kepada anak (R6 = 7,14%).

Berkaitan dengan jawaban responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara umum adalah mendidik iman anak (R2, R3, R4, R5 = 4 = 28,6%).

Karena anak-anak dibaptis waktu kecil maka kami selaku orang tua mempersiapkan waktu yang tepat untuk anak-anak bisa dibaptis. Mempersiapkan mental kami sebagai orangtua dalam pembinaan anak.(R3)

Kalau sebelum dibaptis mungkin bisa mengenalkan pada kehidupan menggereja. Contohnya adalah membawa anak pergi misa. (R4)

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diajarkan oleh *Gravissimum*

Educationis art.2:

Pendidikan iman adalah usaha orangtua untuk memberikan semua pokok ajaran iman yang anak butuhkan untuk mencapai kedewasaan pribadi secara kristiani. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai keselamatan, dan dari hari kehari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran.

Kemudian ada pula responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara konkrit atau khusus yakni berdasarkan panca tugas gereja yang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Kepada Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja

Panca Tugas Gereja	Responden	Jumlah	Presentase
<i>Liturgia :</i> 1. Mengajak doa bersama 2. Mengajak misa 3. Mengajarkan doa	R1, R2, R5 R1 R1,R2, R5 R5	3	42,8%
<i>Koinonia:</i> 1. Mengajak doa bersama	R1	1	14,3%
<i>Kerygma:</i> 1. Membacakan Kitab Suci	R1	1	14,3%
<i>Diakonia:</i>	-	-	0%
<i>Martyria:</i> 1. Mendampingi anak menerima sakramen 2. Mendorong anak mempraktekan ajaran Sabda Tuhan 3. Memberi koreksi saat anak berbuat salah 4. Memberi teladan kepada anak	R1, R6 R1 R1 R1 R6	2	28,6%
Jumlah		7	100%

Dari tabel di atas, tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak berdasarkan panca tugas gereja dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah frekuensi 8 yakni: *Liturgia* (R1, R2, R5 = 3 = 42,8%), *Koinonia* (R1 = 1 = 14,3%), *Kerygma* (R1 = 1 = 14,3%), *Diakonia* (0%), dan *Martyria* (R1, R6 = 2 = 37,5%). Sehingga nampak bahwa *Liturgia* dan *Martyria* lebih dominan, sedangkan untuk *Diakonia* belum ada bentuk tindakannya.

Berdasarkan tabel 4.4, ada dua responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara umum dan khusus berdasarkan panca tugas gereja, yakni: R2 (Mendidik iman anak dan membiasakan anak pergi ke gereja setiap minggu) dan R5 (mendidik iman anak, mengajarkan doa dan mengajak misa).

Tugas orangtua dalam mendidik iman anak adalah membawa iman anak semakin bertumbuh dalam Tuhan, membiasakan anak-anak untuk pergi ke gereja setiap minggu. (R2)

Mendidik anak-anak secara Katolik seperti pada janji perkawinan, mendidik iman dengan mengajarkan berdoa sejak dini, kemudian juga mengajak anak untuk pergi ke gereja. (R5)

Ada pula dua responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua secara khusus berdasarkan panca tugas gereja, yakni R1 (mengajak doa bersama, mendampingi anak menerima sakramen, mengajak misa, membacakan Kitab Suci, mendorong anak mempraktekkan ajaran Sabda Tuhan, memberi koreksi jika anak berbuat salah) dan R6 (memberikan teladan kepada anak).

Tugas orangtua mengajak Doa bersama keluarga, mendampingi anak menerima sakramen, mengajak misa, **membacakan kisah Kitab Suci**, mendorong anak-anak agar mempraktekkan suatu ajaran Sabda Tuhan, memberi koreksi jika anak berbuat salah namun setelahnya tetap merangkul dengan kasih (R1)

Memberi contoh hidup yang baik pada anak, Memberi contoh Mendampingi dan mengarahkan anak untuk menjadi anak yang baik, bertanggung jawab atas iman anaknya, sopan, rajin ke gereja.(R6)

Dari jawaban responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara khusus berdasarkan panca tugas gereja ini sesuai dengan *Familiaris Consortio* yang mengatakan

Panca tugas Gereja yang harus diemban oleh setiap keluarga sesungguhnya adalah buah dari salah satu tujuan terbentuknya sebuah keluarga Katolik, dengan pintu masuknya adalah sakramen perkawinan sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Ensiklik ini menyebutkan secara jelas keluarga sebagai Gereja mini.(art. 49)

Dengan demikian, dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa orangtua sudah memahami mengenai tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban responden yang sudah tepat dan sesuai dengan dokumen gereja yakni *Gravissimum Educationis* dan *Familiaris Consortio*.

4.2.1.2 Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak Sebelum Membaptiskan Anak

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab orangtua sebelum membaptiskan anak

Tabel 4.5
Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak
Sebelum Membaptiskan Anak

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
2a	Mengajak misa	R1, R4, R5	3	27,5%
2b	Mengenalkan anak dengan doa	R1	1	9%
2c	Mengajak mendengarkan Kitab Suci	R1	1	9%
2d	Mendidik iman anak	R2	1	9%
2e	Mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak	R2, R3, R6	3	27,5%
2f	Mendampingi anak	R6	1	9%
2g	Mendoakan anak	R6	1	9%
Jumlah			11	100%
<p>Kesimpulan : Jadi, tugas dan tanggungjawab orangtua sebelum membaptiskan anak adalah mengajak misa, mengenalkan anak dengan doa, mengajak mendengarkan Kitab Suci, mendidik iman anak, mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak, mendampingi anak, dan mendoakan anak.</p>				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 7 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 11 kali, yakni: mengajak misa (R1, R4, R5 = 27,3%), mengenalkan anak dengan doa (R1 = 9%), mengajak mendengarkan Kitab Suci (R1 = 9%), mendidik iman anak (R2 = 9%), mempersiapkan diri

untuk membaptiskan anak (R2, R3, R6 = 27,3%), mendampingi anak (R6 = 9%), mendoakan anak (R6 = 9%).

Berkaitan dengan jawaban responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua sebelum membaptiskan anak secara umum adalah mendidik iman anak (R2 = 1 = 9%).

Tugasnya adalah orangtua mengajarkan secara dini iman kepada anak walaupun anak tersebut dibaptis bayi, maka orangtua bertugas untuk membawa anaknya menjadi seorang Katolik yang sesuai dengan janji Perkawinan orangtuanya (R2)

Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Antonius Tse (2014) yang mengatakan bahwa:

Pendidikan iman anak bertujuan untuk mengenalkan iman Katolik kepada anak dari usia dini. Karena anak akan menyerap pelajaran-pelajaran dari orang terdekatnya (orangtua) dan membuat pelajaran tersebut menjadi sebuah pengalaman sehingga membentuk suatu dasar pola-pola dan tingkah laku kehidupan iman anak yang selanjutnya akan terus berkembang sampai anak dapat “memasuki kepenuhan hidup Kristen.”.

Ada pula satu responden (R6 = 9%) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab orangtua sebelum membaptiskan anak secara umum adalah mendampingi anak.

Mendampingi anak dengan baik, selalu mendoakan anak. Mengupayakan agar dapat dibaptis. (R6)

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Harefa (1998) yang mengatakan bahwa:

Pada satu pihak orangtua memainkan peranan sangat penting untuk mendampingi anak-anak menemukan jalan hidupnya masing-masing dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Pada pihak lain keberhasilan dan kegagalan

dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kebahagiaan atau penderitaan pada orangtuanya.

Kemudian ada pula responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara konkrit atau khusus yang dapat dikelompokkan berdasarkan panca tugas gereja dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

**Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak
Sebelum Membaptiskan Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja**

Panca Tugas Gereja	Responden	Jumlah	Presentase
<i>Liturgia:</i> 1. Mengajak misa 2. Mendoakan anak	R1, R4, R5, R6 R1, R4, R5 R6	4	33,3%
<i>Koinonia:</i>	-	-	0%
<i>Kerygma:</i> 1. Mengajak mendengarkan Kitab Suci 2. Mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak	R1, R2, R3, R6 R1 R2,R3,R6	4	33,3%
<i>Diakonia</i>	-	-	0%
<i>Martyria:</i> 1. Mengenalkan anak dengan doa 2. Mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak	R1, R2, R3, R6 R1 R2, R3, R6	4	33,3%
Jumlah		12	100%

Dari tabel di atas, tugas dan tanggungjawab orangtua sebelum membaptiskan anak berdasarkan panca tugas gereja dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah frekuensi 12 yakni: *Liturgia* (R1, R4, R5, R6 = 4 = 33,3%), *Koinonia* (0%), *Kerygma* (R1, R4, R5, R6 = 4 = 33,3%), *Diakonia* (0%), dan *Martyria* (R1, R4, R5, R6 = 4 = 33,3%). Sehingga nampak bahwa *Liturgia*, *Kerygma* dan *Martyria* lebih dominan, sedangkan untuk *Koinonia* dan *Diakonia* belum ada bentuk tindakannya.

Berdasarkan tabel 4.6, ada satu responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara umum dan khusus berdasarkan panca tugas gereja yakni: R2 (mendidik iman anak dan mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak) dan R6 (mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak, mendampingi anak, dan mendoakan anak).

Kemudian ada empat responden yakni R1, R3, R4, dan R5 yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua sebelum membaptiskan anak secara khusus berdasarkan panca tugas gereja.

Mengajak anak ke gereja, mengenalkan anak dengan doa, mengajak mendengarkan/membaca Kitab Suci bersama (R1)

Kalau sebelum dibaptis mungkin bisa mengenalkan pada kehidupan menggereja. Contohnya adalah membawa anak pergi misa. (R4)

Tetap mengajak anak pergi ke gereja walaupun masih anak-anak tapi tetap dibiasakan untuk pergi ke gereja (R5)

Dari jawaban responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua membaptiskan anak ini sesuai dengan pernyataan Oetpah (2021) yang mengatakan

Melalui sakramen permandian, seorang anak mendapat tugas dalam tri tugas Kristus yakni menjadi imam, nabi, dan raja sehingga pendidikan iman yang diberikan oleh orangtua kepada anak perlu memperhatikan tri tugas Kristus tersebut. Dengan demikian anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman serta dapat menjalankan tri tugas Kristus sebagai buah dalam sakramen permandian.

Yang dimaksudkan tri tugas Kristus disini diwujudkan dalam panca tugas gereja yakni *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para responden memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua dalam pendidikan iman anak sebelum membaptiskan anak. Dimana tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sebelum membaptiskan anak adalah mengajak misa, mengenalkan anak dengan doa, mengajak mendengarkan Kitab Suci, mendidik iman anak, mempersiapkan diri untuk membaptiskan anak, mendampingi anak, dan mendoakan anak.

4.2.1.3 Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak

Sesudah Membaptiskan Anak

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab orangtua sesudah membaptiskan anak

Tabel 4.7
Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak
Sesudah Membaptiskan Anak

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
3a	Mengajak doa bersama	R1, R2	2	12,5%
3b	Mengajak misa	R1, R2, R4, R5	4	25%
3c	Membacakan kisah Kitab Suci	R1	1	6,25%
3d	Mengajak anak mengikuti BIAK	R1, R3, R4, R5, R6	5	31,25%
3e	Mengajarkan doa	R2, R4	2	12,5%
3f	Memasukan anak dalam sekolah Katolik	R5	1	6,25%
3g	Memberi teladan kepada anak	R6	1	6,25%
Jumlah			16	100%
<p>Kesimpulan: Jadi, tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak dapat dilakukan dengan mengajak doa bersama, mengajak misa, membacakan kisah Kitab Suci, mengajak anak mengikuti BIAK, mengajarkan doa, memasukan anak dalam sekolah Katolik, memberi teladan kepada anak</p>				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 7 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 11 kali, yakni: mengajak doa bersama (R1, R2 = 12,5%), mengajak misa (R1, R2, R4, R5 = 25%), membacakan kisah Kitab

Suci (R1 = 6,25%), mengajak anak mengikuti BIAK (R1, R3, R4, R5, R6 = 31,25%), mengajarkan doa (R2, R4 = 12,5%), memasukan anak dalam sekolah Katolik (R5 = 6,25%), memberi teladan kepada anak (R6 = 6,25%).

Dari tabel di atas, para responden mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua sesudah membaptiskan anak secara konkrit atau khusus yang dapat dikelompokkan berdasarkan panca tugas gereja yang dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8

**Tugas Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak
Sesudah Membaptiskan Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja**

Panca Tugas Gereja	Responden	Jumlah	Presentase
<p><i>Liturgia:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak doa bersama 2. Mengajak misa 	<p>R1,R2, R4, R5</p> <hr/> <p>R1, R2</p> <hr/> <p>R1, R2, R4, R5</p>	4	22,2%
<p><i>Koinonia:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak doa bersama 2. Mengajak anak mengikuti BIAK 	<p>R1, R2, R3, R4, R5</p> <hr/> <p>R1, R2, R4, R5</p> <hr/> <p>R1, R3, R4, R5</p>	5	27,8%
<p><i>Kerygma:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membacakan kisah Kitab Suci 2. Mengajak anak 	<p>R1, R3, R4, R5, R6</p> <hr/> <p>R1</p>	5	27,8%

mengikuti BIAK	R1, R3, R4, R5		
<i>Diakonia:</i>	-	-	0%
<i>Martyria:</i>	R2, R4, R5, R6	4	22,2%
1. Mengajarkan doa	R2, R4		
2. Memasukan anak dalam sekolah Katolik	R5		
3. Memberi teladan kepada anak	R6		
Jumlah		18	100%

Dari tabel di atas, tugas dan tanggungjawab orangtua sesudah membaptiskan anak berdasarkan panca tugas gereja dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah frekuensi sebanyak 18 kali yakni: *Liturgia* (R1, R2, R4, R5 = 4 = 22,2%), *Koinonia* (R1, R2, R3, R4, R5 = 5 = 27,8%), *Kerygma* (R1, R3, R4, R5, R6 = 5 = 27,8%), *Diakonia* (0%), dan *Martyria* (R2, R4, R5, R6 = 4 = 22,2%). Sehingga nampak bahwa *Koinonia* dan *Kerygma* lebih dominan, sedangkan untuk *Diakonia* belum ada bentuk tindakannya.

Berdasarkan data di atas, terdapat enam responden yang mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak masuk dalam kategori *Liturgia*, yakni R1 (mengajak doa bersama, mengajak misa, membacakan kisah Kitab Suci, mengajak anak mengikuti BIAK), R2 (mengajak doa bersama, mengajak misa), R4 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, mengajarkan doa), R5 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, memasukkan anak dalam sekolah), R6 (mengajak anak mengikuti BIAK, memberi teladan kepada anak).

Senantiasa mengajak anak untuk semakin dekat dengan Tuhan. contohnya: mengajarkan doa-doa dasar Katolik, diajak berdoa bersama, diajak pergi ke gereja. (R2)

Memasukan anak dalam sekolah Katolik, sehingga semakin kaya pengetahuan anak akan iman kristiani, kemudian juga mengajak anak pergi sekolah minggu, dan tetap mengajak anak ke gereja. (R5)

Jawaban dari empat responden ini tepat, hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam *Familliaris Consortio* yang mengatakan

Peribadatan dapat dilakukan melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, dimana keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah dan dikuduskan serta menguduskan diri serentak juga menguduskan jemaat gerejawi serta dunia (FC 55).

Kemudian ada enam responden yang setuju bahwa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak masuk dalam kategori *Koinonia* yakni R1 (mengajak doa bersama, mengajak misa, membacakan kisah Kitab Suci, mengajak anak mengikuti BIAK), R2 (mengajak doa bersama, mengajak misa), R3 (mengajak anak mengikuti BIAK), R4 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, mengajarkan doa), R5 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, memasukan anak dalam sekolah), R6 (mengajak anak mengikuti BIAK, memberi teladan kepada anak).

Penyertaan kepada anak-anak apa yg akan dilakukan setelah baptis. Mengarahkan mereka utk giat dalam mengikuti kegiatan gereja sehingga mereka tdk salah pergaulan dan semakin mendekatkan diri dengan Tuhan dan sesamanya. (R3)

Pendapat dari ke enam responden ini tepat karena dalam persekutuan anak juga dapat mengembangkan pribadi dan iman akan hidup bersama sebagai murid-murid Kristus. Hal ini sesuai dengan pendapat Turu (2020) yang mengatakan bahwa:

Dalam keluarga, ciri pokok persekutuan adalah hidup bersama atas dasar cinta kasih serta kesediaan untuk saling mengembangkan pribadi (Turu, 2020: 90).

Kemudian ada lima responden yang menyatakan bahwa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak masuk dalam kategori *Kerygma*, yakni: R1 (mengajak doa bersama, mengajak misa, membacakan kisah Kitab Suci, mengajak anak mengikuti BIAK), R3 (mengajak anak mengikuti BIAK), R4 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, mengajarkan doa), R5 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, memasukan anak dalam sekolah), R6 (mengajak anak mengikuti BIAK, memberi teladan kepada anak). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam *Dei Verbum* art.1 :

Tugas keluarga dalam bidang ini nyata dalam keterlibatan untukewartakan Injil yang ditunjukkan melalui mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah

Ada pula dua responden yang mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak sesudah membaptiskan anak masuk dalam kategori *Martyria*, yakni: R5 (mengajak misa, mengajak anak mengikuti BIAK, memasukan anak dalam sekolah), R6 (mengajak anak mengikuti BIAK, memberi teladan kepada anak). Hal ini sejalan pendapat Turu (2020: 91) yang mengatakan bahwa:

Tugas *Martyria* dilaksanakan melalui keberanian memberikan kesaksian imannya dengan perkataan maupun tindakan serta siap menanggung resiko dan konsekuensi dari keteguhan imannya

Dengan demikian, keenam responden setuju bahwa tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman anak setelah membaptiskan anak adalah mengajak anak untuk menjalankan kehidupan menggereja, selain itu

orangtua juga tetap menjadi teladan atau contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dari sini nampak bahwa orangtua paham akan tugas dan tanggungjawab mereka dalam pendidikan iman anak setelah membaptiskan anak yang dilakukan melalui panca tugas gereja.

4.2.1.4 Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

Tabel 4.9

Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
4a	Memberikan pendampingan	R1	1	7,1%
4b	Memberi teladan yang baik	R1, R6	1	14,3%
4c	Membiasakan berdoa	R2, R3, R4, R6	4	28,7%
4d	Membiasakan membaca Kitab Suci	R2, R4	2	14,3%
4e	Mengajak sekolah minggu	R2, R4	2	14,3%
4f	Mengajak misa	R3, R4	2	14,3%
4g	Memasukan anak ke	R5	1	7,1%

	sekolah Katolik		
Jumlah		14	100%
Kesimpulan: Jadi, cara/usaha/tindakan konkrit orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan, memberi contoh yang baik, membiasakan berdoa, membiasakan membaca Kitab Suci, mengajak sekolah minggu, mengajak misa, memasukan anak ke sekolah Katolik, dan memberi teladan yang baik kepada anak.			

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 8 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 kali, yakni: memberikan pendampingan (R1 = 1 = 7,1%), memberi teladan yang baik (R1, R6 = 2 = 14,3%), membiasakan berdoa (R2, R3, R4, R6 = 4 = 28,7%), membiasakan membaca Kitab Suci (R2, R4 = 2 = 14,3%), mengajak sekolah minggu (R2, R4 = 2 = 14,3%), mengajak misa (R3, R4 = 2 = 14,3%), memasukan anak ke sekolah Katolik (R5 = 1 = 7,1%).

Berkaitan dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan (R1 = 7,1%).

Kembali lagi kepada orangtua untuk memberikan pendampingan kepada anak, menunjukkan contoh yang baik kepada anak, karena anak cenderung untuk melihat dan mencontoh apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya. (R1)

Hal ini sesuai dengan pendapat Harefa (1998:8) yang mengatakan:

Pada satu pihak orangtua memainkan peranan sangat penting untuk mendampingi anak-anak menemukan jalan hidupnya masing-masing dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Pada pihak lain keberhasilan dan kegagalan dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kebahagiaan atau penderitaan pada orangtuanya.

Kemudian ada pula responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan iman secara konkrit atau khusus yang

dapat dikelompokkan berdasarkan panca tugas gereja yang dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Dalam Memberikan Pendidikan Iman
Kepada Anak Berdasarkan Panca Tugas Gereja

Panca Tugas Gereja	Responden	Jumlah	Presentase
<i>Liturgia:</i> 1. Membiasakan berdoa 2. Mengajak misa	R2, R3, R4, R6 R2, R3, R4, R6 R3, R4	4	36,3%
<i>Koinonia:</i> 1. Mengajak sekolah minggu	R2, R4	2	18,2%
<i>Kerygma:</i> 1. Membiasakan anak membaca Kitab Suci 2. Mengajak sekolah minggu	R2, R4 R2, R4 R2, R4	2	18,2%
<i>Diakonia:</i>	-	-	0%
<i>Martyria:</i> 1. Memberi teladan yang baik 2. Memasukan anak ke sekolah katolik	R1, R5, R6 R1, R6 R5	3	27,3%
Jumlah		11	100%

Dari tabel diatas, cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak berdasarkan panca tugas gereja dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah frekuensi sebanyak 11 kali yakni: Liturgia (R2, R3, R4, R6 = 4 = 36,3%), Koinonia (R2, R4 = 2 = 18,2%), Kerygma (R2, R4 = 2 =

18,2%), Diakonia (0%), dan Martyria (R1, R5, R6 = 3 = 27,3%). Sehingga nampak bahwa *Liturgia* lebih dominan, sedangkan untuk *Diakonia* belum ada bentuk tindakannya.

Berdasarkan tabel 4.10, ada satu responden yang mengungkapkan cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dilakukan secara umum dan khusus berdasarkan panca tugas gereja yakni: R1 (memberikan pendampingan, memberi teladan yang baik).

Kemudian ada lima responden yakni R2, R3, R4, R5, dan R6 yang mengatakan bahwa cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dilakukan secara khusus berdasarkan panca tugas gereja.

Dengan mengajarkan kepada anak-anak untuk rajin dan tekun berdoa, rajin membaca Kitab Suci, mengajak sekolah minggu. (R2)

Mengajak mereka rajin ke gereja, berdoa bersama di rumah, memberikan kebebasan pada mereka dalam memilih kegiatan gereja yang akan mereka ikuti. (R3)

Mengajak ke gereja setiap minggu, mengajak anak untuk ikut sekolah minggu, membiasakan anak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci. (R4)

Mendukung anak untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan menggereja, dimasukan dalam sekolah Katolik sehingga tetap ada pendidikan iman selain di rumah, namun juga di sekolah. (R5)

Mengusahakan tetap ada waktu untuk berdoa bersama. Memberi teladan yang baik pada mereka. Mendorong ikut terlibat kegiatan gereja. (R6)

Dari jawaban responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua membaptiskan anak ini sesuai dengan pernyataan Oetpah (2021) yang mengatakan:

Melalui sakramen permandian, seorang anak mendapat tugas dalam tri tugas Kristus yakni menjadi imam, nabi, dan raja

sehingga pendidikan iman yang diberikan oleh orangtua kepada anak perlu memperhatikan tri tugas Kristus tersebut. Dengan demikian anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman serta dapat menjalankan tri tugas Kristus sebagai buah dalam sakramen permandian.

Yang dimaksudkan tri tugas Kristus disini diwujudkan dalam panca tugas gereja yakni *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orangtua sudah memahami tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak yang diwujudkan dalam cara/usaha/tindakan konkrit orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak yang dilakukan dengan memberikan pendampingan, memberi teladan yang baik, membiasakan berdoa, membiasakan membaca Kitab Suci, mengajak sekolah minggu, mengajak misa, memasukan anak ke sekolah Katolik.

4.2.1.4 Tantangan Yang Dialami Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tantangan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

Tabel 4.11

Tantangan Yang Dialami Dalam Memberikan Pendidikan Iman
Kepada Anak

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
5a	Sibuk bekerja	R1, R4, R5	3	25%

5b	Anak sulit diajak ke gereja	R2	1	8%
5c	Anak rewel	R2, R5	2	17%
5d	Anak sibuk dengan gadget	R2, R5	2	17%
5e	Anak sulit diarahkan	R3, R6	2	17%
5f	Keluarga tidak semuanya Katolik	R3	1	8%
5g	Sulit mengatur waktu dalam keluarga	R6	1	8%
Jumlah			12	100%
Kesimpulan: Jadi, tantangan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak adalah sibuk bekerja, anak sulit diajak ke gereja, anak rewel, anak sibuk dengan gadget, anak sulit diarahkan, keluarga tidak semuanya Katolik, dan sulit mengatur waktu dalam keluarga.				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 7 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 12 kali, yakni: sibuk bekerja (R1, R4, R5 = 25%), anak sulit diajak ke gereja (R2 = 8%), anak rewel (R2, R5 = 17%), anak sibuk dengan gadget (R2, R5 = 17%), anak sulit diarahkan (R3, R6=17%), keluarga tidak semua Katolik (R3=8%), Sulit mengatur waktu dalam keluarga (R6=8%).

Dari data di atas, jawaban dari para responden akan dibagi menjadi dua bagian yakni tantangan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak secara eksternal dan tantangan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak secara internal yang dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.12

Tantangan Yang Dialami Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Tantangan	Responden	Jumlah	Presentase
Faktor Eksternal: 1. Keluarga tidak semuanya Katolik	R3	1	16,6%
Faktor Internal:	R1, R2, R4, R5, R6	5	83,3%
Orangtua 1. Sibuk bekerja 2. Sulit membagi waktu dalam keluarga	R1, R4, R5 R6		
Anak 1. Anak sulit diajak ke gereja 2. Anak rewel 3. Anak sibuk dengan gadget 4. Anak sulit diarahkan	R2 R2, R5 R2, R5 R3, R6		
Jumlah		6	100%

Dari data di atas, tantangan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dibagi menjadi 2 bagian dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 yakni, faktor eksternal (R3 = 1 = 16,6%) dan faktor internal (R1, R2, R4, R5, R6 = 5 = 83,3%). Sehingga nampak bahwa lebih banyak tantangan berdasarkan faktor internal dari pada faktor eksternal.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa begitu banyak tantangan yang dialami oleh orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Namun perlu disadari kembali bahwa orangtua sebagai pendidik iman anak yang pertama

dan utama, sehingga tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh orang lain karena tugas tersebut memiliki nilai-nilai cinta kasih yang khas dari orangtua sendiri.

Seperti yang diajarkan *Gravissimum Educationis* art. 3 dimana dikatakan bahwa:

Orangtualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah “anugerah” istimewa dari Tuhan atas cinta kasih suami istri. Anugerah ini pertama-tama lahir dari pangkuan keluarga. Pendidikan yang diberikan orangtua ini mempunyai arah dan tujuan tertentu yakni menjadikan manusia seutuhnya. Maka orangtua sangatlah berperan penting dalam tanggung jawab pendidikan anaknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kesulitan atau tantangan yang dihadapi, orangtua tetap harus mengupayakan diri dalam mewujudkan tanggungjawab pendidikan iman anaknya, karena hal tersebut merupakan tugas yang tak tergantikan.

4.2.2 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Anak Baptisnya

Berikut adalah paparan data mengenai tugas dan tanggungjawab wali baptis dalam pendidikan iman anak yang meliputi tugas dan tanggungjawab seorang wali baptis anak, tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan, tugas dan tanggungjawab wali baptis saat pembaptisan anak dilaksanakan, tugas dan tanggungjawab wali baptis sesudah pembaptisan anak dilaksanakan, cara/usaha/tindakan konkrit wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptisnya, dan tantangan yang dialami wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptisnya.

4.2.2.1 Tugas Dan Tanggungjawab Seorang Wali Baptis Anak

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab seorang wali baptis anak

Tabel 4.13

Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Wali Baptis Anak

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
1a	Membantu orangtua dalam pendidikan iman	R1, R2, R4	3	43%
1b	Menjadi saksi anak saat dibaptis	R2	1	14%
1c	Mendampingi perkembangan iman	R2, R3, R4	3	43%
Jumlah			7	100%
Kesimpulan: Jadi, tugas dan tanggungjawab seorang wali baptis anak adalah membantu orangtua dalam pendidikan iman, menjadi saksi anak, dan mendampingi perkembangan iman.				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 3 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 7 kali, yakni: Membantu orangtua dalam pendidikan iman (R1, R2, R4 = 3 = 43%), Menjadi saksi anak telah dibaptis (R2 = 1 = 14%), Mendampingi perkembangan iman (R2, R3, R4 = 3 = 43%).

Berkaitan dengan jawaban responden di atas, ada tiga responden (R1, R2, R4 = 43%) yang mengungkapkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang wali baptis anak adalah membantu orangtua dalam pendidikan anak.

Mengenal anak, membantu orangtua dalam pendidikan iman contohnya mengingatkan orangtua sudah waktunya penerimaan komuni pertama atau mengingatkan untuk ajak anaknya sekolah minggu dll. (R1)

Hal ini sejalan dengan ungkapan Martasudjita (2003) yang mengatakan bahwa:

Wali Baptis adalah teman sekaligus rekan kerja orangtua dalam pendampingan dan pendidikan iman pada anak menuju kedewasaan iman kristiani.

Selanjutnya ada satu responden (R2 = 14%) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang wali baptis anak adalah menjadi saksi anak saat dibaptis.

Wali Baptis bertugas menjadi saksi atau menyaksikan anak telah dibaptis. Kemudian ikut menumbuh kembangkan iman, seorang wali baptis berperan sebagai pendamping iman melalui perkataan dan perbuatan yang dapat menjadi contoh bagi anak baptis. Selain itu juga membantu ortu menumbuh kembangkan iman, dimana wali baptis itu memiliki rasa bertanggung jawab atas pendidikan iman anak kedua setelah orangtua. (R2)

Hal ini selaras dengan yang dikatakan Irwanto (2005) yang mengatakan bahwa

Wali baptis harus hadir dalam upacara pembaptisan ini sebagai saksi sekaligus orang yang memiliki tanggungjawab untuk berkerjasama dengan orangtua dalam melaksanakan tugas pendidikan iman anak.

Kemudian ada tiga responden (R2, R3, R4 = 43%) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang wali baptis anak adalah mendampingi perkembangan iman anak.

Mendampingi, memberi teladan, dan membimbing (R3)

Bekerjasama dengan orang tua, berkomunikasi tentang perkembangan iman anak. Mendampingi perkembangan anak baptis dalam pertumbuhan iman mereka. (R4)

Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Komisi Kateketik Keuskupan Purwokerto (2014:36) yang mengatakan bahwa:

Wali Baptis mempunyai tanggungjawab untuk mendampingi yang dibaptis dalam perkembangan menuju kedewasaan iman, dan berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan martabat baptisannya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wali baptis sudah memahami mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai wali baptis anak baik pada saat dan sesudah pembaptisan anak dilaksanakan. Dimana tugas dan tanggungjawab seorang wali baptis anak adalah membantu orangtua dalam pendidikan iman, menjadi saksi anak, dan mendampingi perkembangan iman.

4.2.2.2 Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan..

Tabel 4.14

Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
2a	Ikut pertemuan persiapan baptisan	R1, R2	2	25%
2b	Mengenal anak baptis	R1, R2	2	25%
2c	Mengenal orangtua anak baptis	R1, R2, R3	3	37,5%
2d	Mengajarkan makna pembaptisan	R4	1	12,5%
Jumlah			8	100%
Kesimpulan: Jadi, tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan adalah ikut pertemuan persiapan baptisan, mengenal anak				

baptis, mengenal orangtua anak baptis, dan mengajarkan makna pembaptisan

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 4 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 kali, yakni: ikut pertemuan persiapan baptisan ($R1, R2 = 2 = 25\%$), mengenal anak baptis ($R1, R2 = 2 = 25\%$), mengenal orangtua anak baptis ($R1, R2, R3 = 3 = 37,5\%$), mengajarkan makna pembaptisan ($R4 = 1 = 12,5\%$).

Terdapat dua responden ($R1, R2 = 25\%$) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan adalah ikut pertemuan persiapan baptisan dan mengenal anak baptis.

Ikut pertemuan persiapan baptisan, sebelumnya juga harus mengenal orangtua dari anak baptis itu serta mengenal anaknya kalau anaknya sudah umur 1-3 mungkin mudah untuk mendekati diri ke anaknya, tapi kalau bayi ya cukup mengenal orangtuanya terlebih dahulu (R1)

Kalau sebelum pembaptisan tugasnya adalah mengenal anak baptisnya, mengenal orangtuanya. Tidak hanya sekedar persiapan sebelum upacara, melainkan juga perlu untuk mengenal, jadi tidak hanya menjadi wali baptis untuk formalitas saja. (R2)

Hal ini dimaksudkan agar wali baptis mengetahui tentang tugas dan tanggung jawabnya sehingga tidak ada yang dinamakan wali baptis yang berperan sebatas formalitas saat upacara pembaptisan saja seperti yang dikatakan Triningsih (2015):

Jika selama ini ada kesan bahwa wali baptis kerap berperan sebatas formalitas upacara, barangkali penyebabnya adalah wali baptis sendiri juga belum mengerti benar apa yang menjadi tugas nya dan bagaimana mewujudkannya secara konkret

Kemudian ada tiga responden (R1, R2, R3 = 37,5%) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan adalah mengenal orangtua anak baptis.

Mengenal orangtua, memberikan dukungan kekuatan iman kepada orangtua calon baptis. (R3)

Hal ini dimaksudkan agar wali baptis dapat bekerjasama dengan orangtua dalam hal pendidikan dan perkembangan iman anak. Sesuai dengan KHK yang menjelaskan bahwa:

Setiap calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis. Dalam pembaptisan kanak-kanak, wali baptis bersama orangtua mengajukan anak untuk di baptis. Selanjutnya, wali baptis bertugas agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baprisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu. (Kan. 872)

Selanjutnya satu responden (R4 = 12,5%) mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis sebelum pembaptisan anak dilaksanakan adalah mengajarkan makna baprisan. Hal ini dapat dikatakan kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Karena pada konteks ini, pembaptisan dikhususkan bagi anak-anak, dimana anak masih belum bisa mengerti yang dimaksud dengan baprisan itu sendiri. Maka dari itu dalam baprisan bayi, para wali baptis ini juga menyatakan pengakuan iman atas nama anak, dan menerima tanggungjawab untuk membimbing anak dalam iman (Triningsih, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga dari empat responden memahami tugas dan tanggungjawabnya sebelum upacara pembaptisan dilaksanakan. Hanya satu responden yang kurang memahami tugas dan tanggungjawabnya sebelum pembaptisan anak dilaksanakan, hal ini dapat

dikarenakan responden kurang fokus atau kurang memahami konteks dari pertanyaan yang diberikan peneliti yang membahas baptisan khusus anak.

4.2.2.3 Tugas Dan Tanggungjawab Seorang Wali Baptis Pada Saat Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab wali baptis pada saat pembaptisan anak dilaksanakan.

Tabel 4.15

Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
3a	Mendampingi orangtua	R1, R2, R3, R4	4	50%
Ikut ambil bagian dalam pembaptisan:				
3b	Memberikan lilin	R1, R3	2	25%
3c	Mengeringkan kepala anak baptis	R1, R3	2	25%
Jumlah			8	100%
Kesimpulan: Jadi, tugas dan tanggungjawab wali baptis pada saat pembaptisan anak dilaksanakan adalah mendampingi orangtua dan ikut berperan dalam upacara pembaptisan dengan memberikan lilin dan mengeringkan kepala anak baptis				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 3 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 kali, yakni: mendampingi orangtua (R1, R2, R3, R4 = 4 = 50%), memberikan lilin (R1, R3 = 2 = 25%), mengeringkan kepala anak baptis (R1, R3 = 2 = 25%).

Ada empat responden (R1, R2, R3, R4 = 50%) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab wali baptis secara umum saat pembaptisan anak dilaksanakan adalah mendampingi orangtua.

Mendampingi orangtua dan mengambil peran pada saat upacara (R2)

Mendampingi ketika mengikuti pembaptisan.(R4)

Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (2016: 53) yang mengatakan bahwa:

Pada saat pelaksanaan upacara baptisan, wali baptis ini tampil bersama orangtua dari calon baptis untuk menyatakan pengakuan iman atas nama anak, dan menerima tanggungjawab untuk membimbing anak dalam iman

Kemudian tiga responden (R1, R3 = 25%) mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab wali baptis secara khusus saat pembaptisan anak dilaksanakan adalah ikut berperan dalam upacara pembaptisan.

Mendampingi orangtua saat upacara, ikut ambil bagian dalam upacara pembaptisan biasanya memberikan lilin baptis kepada orangtua dan mengeringkan kepala anak baptisnya dengan lap gitu. (R1)

Mendampingi orangtua selama upacara, contohnya ya mengeringkan kepala anak baptis dengan kain, memberikan lilin kepada orangtua seperti itu. (R3)

Yang dimaksudkan dengan berperan dalam upacara pembaptisan ini adalah memberikan lilin dan mengeringkan kepala anak baptis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Albert (1996) yang mengatakan bahwa:

Selain itu wali baptis juga masih mau dimungkinkan untuk ambil bagian dalam liturgi dengan mengenakan busana putih dan menyalakan lilin baptis pada lilin paskali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para wali baptis memahami tugas dan tanggungjawabnya secara umum pada saat pembaptisan dilaksanakan yakni mendampingi orangtua dengan tampil bersama orangtua dari calon baptis untuk menyatakan pengakuan iman atas nama anak. Kemudian ada pula tugas dan tanggungjawab wali baptis secara khusus pada saat pembaptisan anak dilaksanakan yakni ikut berperan dalam upacara pembaptisan terutama dalam liturgi.

4.2.2.4 Tugas Dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan.

Tabel 4.16

Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Pembaptisan Anak Dilaksanakan

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
4a	Membantu orangtua dalam pendidikan iman anak	R1, R2, R3, R4	4	57,2%
4b	Mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja	R1	1	14,2%
4c	Berkomunikasi dengan orangtua	R3, R4	2	28,6%
Jumlah			7	100%
Kesimpulan: Jadi, tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan adalah membantu orangtua dalam pendidikan iman anak, mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja, dan berkomunikasi dengan orangtua				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 3 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 7 kali, yakni: Membantu orangtua dalam pendidikan iman (R1, R2, R3, R4 = 4 = 57,2%), mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja (R1 = 1 = 14,2%), berkomunikasi dengan orangtua (R3, R4 = 2 = 28,6%).

Terdapat empat responden (R1, R2, R3, R4 = 57,2%) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan adalah membantu orangtua dalam pendidikan iman anak.

Mendampingi anak dan membimbing anak (R2)

Memberikan spirit bagi anak untuk menjadi baik selalu tekun dalam doa rajin mengikuti Ekaristi ke Gereja, Memberikan arahan ketika ada persoalan dengan komunikasi yang baik atas ijin dan perkenan kerjasama orang tua. (R3)

Kalo masih bayi mungkin hanya bisa berkomunikasi dengan orangtua tentang perkembangan anak. Kalau sudah masuk masa kanak-kanak mungkin tugas wali baptis lebih mengenalkan anak-anak dalam dunia menggereja. Bisa dimulai dari membawa ke gereja kemudian diajak pergi sekolah minggu. (R4)

Hal ini dimaksudkan bahwa orangtua dan wali baptis memiliki tujuan yang sama terhadap pendidikan terhadap anak baptisnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bagiyowinadi (2011):

Selain itu, para wali baptis berkewajiban menjaga kelanjutan hidup iman anak di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keterlibatan wali baptis keikutsertaan wali baptis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya mulai dari persiapan pembaptisan, pada saat pembaptisan, sampai sesudah pembaptisan. Dengan terlibat atau ikut ambil bagian di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka perkembangan iman anak dapat terpantau dengan baik sehingga anak baptis tersebut dapat mengamalkan ajaran gereja.

Kemudian satu responden (R1 = 14,2%) mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan adalah mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja.

Membantu orangtua dalam pendidikan iman, menjadi konsultan bagi orangtua menghadapi kesusahan dalam memberikan pendidikan iman, mengingatkan dan mendorong orangtua untuk mengajak ke gereja atau sekolah minggu. (R1)

Hal ini sesuai dengan Prasetya (2008: 26-27) yang mengatakan bahwa:

Wali baptis harus menegur kalau anak baptisnya malas pergi ke gereja atau mengikuti kegiatan gereja, mengingat anak baptisnya untuk menerima komuni pertama dan sakramen penguatan (krisma), menegur anak baptisnya kalau sesuatu saat dia tergoda meninggalkan imannya dan sebagainya

Selanjutnya, ada dua responden (R3, R4 = 28,6 %) mengatakan bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan adalah berkomunikasi dengan orangtua.

Kalo masih bayi mungkin hanya bisa berkomunikasi dengan orangtua tentang perkembangan anak. Kalau sudah masuk masa kanak-kanak mungkin tugas wali baptis lebih mengenalkan anak-anak dalam dunia menggereja. Bisa dimulai dari membawa ke gereja kemudian diajak pergi sekolah minggu.(R4)

Hal ini sesuai dengan pendapat Albert (1996) yang mengatakan bahwa:

Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman antara lain menjalin komunikasi yang baik antara orangtua, anak, dan wali baptis.

Dari jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa para wali baptis kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya secara umum sebagai wali baptis anak. Namun, saat menjawab tentang tugas dan tanggungjawabnya secara khusus, yakni: sebelum, saat, dan sesudah pembaptisan anak dilaksanakan, para wali

baptis memahami dan mampu menguraikan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

4.2.2.5 Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Wali Baptis Dalam Memberikan

Pendidikan Iman Anak Baptis

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai cara/usaha/tindakan konkrit wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak baptis.

Tabel 4.17

Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak Baptis

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
5a	Mengingatnkan orangtua	R1, R2	2	20%
5b	Berkomunikasi dengan orangtua	R1, R2, R4	3	30%
5c	Mengajak orangtua dan anak untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan	R1, R2	2	20%
5d	Menjadi teladan bagi anak baptis	R3	1	10%
5e	Kunjungan ke rumah anak baptis	R4	1	10%
5f	Mengajak doa bersama	R4	1	10%

Jumlah	10	100%
Kesimpulan: Jadi, cara/usaha/tindakan konkrit wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak baptis dapat dilakukan dengan mengingatkan orangtua, berkomunikasi dengan orangtua, mengajak orangtua untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan, menjadi teladan bagi anak, kunjungan ke rumah anak, dan mengajak doa bersama.		

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 6 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 kali, yakni: mengingatkan orangtua (R1, R2 = 2 = 20%), berkomunikasi dengan orangtua (R1, R2, R4 = 3 = 30%), mengajak orangtua dan anak untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan (R1, R2 = 2 = 20%), menjadi teladan bagi anak (R3 = 1 = 10%), kunjungan ke rumah anak baptis (R4 = 1 = 10%), mengajak doa bersama (R4 = 1 = 10%).

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden dapat dibagi menjadi dua bagian yakni cara/usaha/tindakan konkrit wali baptis sendiri dan cara/usaha/tindakan konkrit bersama orangtua, yang dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.18

Cara/Usaha/Tindakan Konkrit Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak Baptis Berdasarkan Pengelompokan

Cara/Usaha/Tindakan Konkrit	Responden	Jumlah	Presentase
Wali Baptis:	R1, R2, R3, R4	4	80%
1. Mengingatnkan orangtua	R1, R2		
2. Berkomunikasi dengan orangtua	R1, R2, R4		
3. Menjadi teladan bagi anak baptis	R3		
4. Kunjungan kerumah anak baptis	R4		

5. Mengajak doa bersama	R4		
Bersama Orangtua: 1. Mengajak orangtua dan anak untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan	R4	1	20%
Jumlah		5	100%

Dari tabel di atas, cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptis berdasarkan pengelompokan dibagi menjadi 2 bagian dengan jumlah frekuensi sebanyak 5 kali yakni: Wali Baptis (R1, R2, R3, R4 = 4 = 80%), bersama orangtua (R4 = 1 = 20%).

Dari jawaban responden, nampak bahwa cara/usaha/tindakan konkrit dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptis ada yang dari wali baptis sendiri dan ada pula yang dilakukan dengan orangtua. Dimana dari wali baptis terhadap orangtua anak baptis berfokus untuk mengingatkan dan berkomunikasi. Sedangkan dari wali baptis terhadap anak baptis lebih menekankan pada teladan dan melakukan kunjungan.

Kemudian, yang dilakukan dengan orangtua berfokus pada mengajak orangtua dan anak untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan. Sehingga nampak bahwa wali baptis ikut berpartisipasi dalam Tri Tugas Kristus, dimana dikatakan dalam beberapa kanon pada KHK bahwa:

Tanggung jawab Wali baptis bukanlah suatu kewajiban mutlak namun lebih merupakan anjuran yang sebaiknya dilaksanakan. Sehingga sangat jelas bahwa dasar wali baptis tersebut dari sakramen inisiasi yang diperolehnya yakni baptis, ekaristi, dan krisma.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wali baptis sudah memahami tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baptisnya yang diwujudkan dalam cara/usaha/tindakan konkrit yang dilakukan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baik melewati orangtua anak baptisnya maupun langsung dengan anak baptisnya.

4.2.2.6 Tantangan Yang Dialami Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Baptis

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai tantangan yang dialami wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptis

Tabel 4.19

Tantangan Yang Dialami Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Baptis

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
6a	Tidak ada	R1	1	25%
6b	Kurang ada kontak langsung dengan anak baptis	R2, R3	2	50%
6c	Tidak bisa berkomunikasi dengan orangtua	R4	1	25%
Jumlah			4	100%
Kesimpulan: Jadi, tantangan dialami wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptis adalah kurang adanya kontak langsung dengan anak baptis, tidak bisa berkomunikasi dengan orangtua				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 3 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 4 kali, yakni: tidak ada (R1 = 1 = 25%), kurang ada kontak langsung dengan anak baptis (R2, R3 = 2 = 50%), tidak bisa berkomunikasi dengan orangtua (R4 = 1 = 25%).

Dari tabel 4.18 dapat dilihat ada tiga dari empat responden yang mengalami tantangan dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptis. Walaupun demikian, perlu disadari kembali bahwa wali baptis memiliki tugas dan tanggungjawab tidak hanya saat pembaptisan saja. Seperti yang diajarkan dalam KHK Kan 872:

Wali baptis tidak hanya bertugas pada saat penerimaan sakramen Baptis tetapi mendampingi terus sampai bayi tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan baptisan yang telah diterimanya "... wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kesulitan dan tantangan yang dihadapi, wali baptis tetap harus mengupayakan diri dalam mewujudkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang wali baptis.

4.2.3 Kerjasama Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak

Berikut adalah paparan data mengenai kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak dari pandangan orangtua, wujud atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dari pandangan orangtua, kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak dari pandangan wali baptis, wujud

atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan wali baptis dengan orangtua anak baptis dalam memberikan pendidikan iman.

4.2.3.1 Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Dari Pandangan Orangtua

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak dari pandangan orangtua.

Tabel 4.20

Realita Kerjasama Antara Orangtua dan Wali Baptis

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
7a	Sudah bekerjasama	R1, R2, R3, R4, R5	5	83%
7b	Belum bekerjasama	R6	1	17%
Jumlah			6	100%
Kesimpulan: Jadi, para orangtua sudah bekerjasama dengan wali baptis namun ada juga yang belum bekerjasama.				

Dari data di atas, terdapat 2 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 12 kali, yakni: Sudah bekerjasama (R1, R2, R3, R4, R5 = 5 = 83%), belum bekerjasama (R6 = 1 = 17%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa satu dari enam responden belum melaksanakan kerjasama dengan wali baptis terkait memberikan pendidikan iman kepada anak.

4.2.3.2 Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Dari Pandangan Orangtua

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai wujud atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dari pandangan orangtua.

Tabel 4.21

Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Dari Pandangan Orangtua

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
8a	Mengajak anak untuk merayakan Ekaristi	R1, R3, R4, R5	4	25%
8b	Mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama	R1, R5	2	12,5%
8c	Mengingatkan untuk selalu berdoa	R1, R4	2	12,5%
8d	Menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak	R2	1	6,25%
8e	Mengajarkan hal-hal baik	R2	1	6,25%
8f	Mengajak anak ikut sekolah minggu	R2, R3, R4, R5	4	25%

8g	Mengingatkan untuk mengikuti krisma	R5	1	6,25%
8h	Belum ada	R6	1	6,25%
Jumlah			16	100%
Kesimpulan: Jadi, wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak adalah mengajak anak untuk mengikuti ekaristi, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengingatkan untuk berdoa, menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak, mengajarkan hal-hal yang baik, mengajak anak ikut sekolah minggu, dan mengingatkan untuk mengikuti krisma.				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 8 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 16 kali, yakni: mengajak anak untuk merayakan ekaristi (R1, R3, R4, R5 = 4 = 25%), mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama (R1, R5 = 2 = 12,5%), mengingatkan anak untuk selalu berdoa (R1, R4 = 2 = 12,5%), menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak (R2 = 1 = 6,25), mengajarkan hal-hal baik (R2 = 1 = 6,25%), mengajak anak ikut sekolah minggu (R2, R3, R4, R5 = 4 = 25%), mengingatkan untuk mengikuti krisma (R5 = 1 = 6,25%), belum ada (R6 = 1 = 6,25%).

Terdapat satu responden (R6 = 6,25%) mengatakan belum ada wujud kerjasama yang dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak.

Selanjutnya ada dua responden (R2 = 6,25%) yang mengatakan bahwa wujud atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak adalah menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak dan mengajarkan hal-hal baik.

Menjalin komunikasi baik, bagaimana cara untuk membawa anak anak semakin dekat dengan Tuhan, Mengajarkan hal-hal tentang kebaikan, mengajak anak-anak untuk ikut sekolah minggu. (R2)

Dari tabel di atas, para responden orangtua mengungkapkan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak secara konkrit atau khusus yang dapat dikelompokkan berdasarkan panca tugas gereja yang dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.22

**Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Dilakukan Orangtua Dengan Wali
Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak Berdasarkan Panca
Tugas Gereja**

Panca Tugas Gereja	Responden	Jumlah	Presentase
<i>Liturgia:</i> 1. Mengajak anak untuk merayakan ekaristi 2. Mengingatnkan untuk selalu berdoa	R1, R3, R4, R5 <hr/> R1, R3, R4, R5 R1, R4	4	23,5%
<i>Koinonia:</i> 1. Mengajak anak ikut sekolah minggu	R2, R3, R4, R5	4	23,5%
<i>Kerygma:</i> 1. Mengajak anak ikut sekolah minggu	R2, R3, R4, R5	4	23,5%
<i>Diakonia:</i>	-	-	0%
<i>Martyria:</i> 1. Mengingatnkan untuk mengikuti komuni pertama	R1, R2, R3, R4,R5 <hr/> R1, R5	5	29,5%

2. Mengingat- kan untuk mengik- uti krisma	R5		
3. Mengajarkan hal- hal baik	R2,R3,R4,R5		
Jumlah		17	100%

Dari tabel di atas, wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak berdasarkan panca tugas gereja dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah frekuensi sebanyak 17 kali yakni: *Liturgia* (R1, R3, R4, R5 = 4 = 23,5%), *Koinonia* (R2, R3, R4, R5 = 4 = 23,5%), *Kerygma* (R2, R3, R4, R5 = 4 = 23,5%), *Diakonia* (0%), dan *Martyria* (R1, R2, R3, R4, R5 = 5 = 29,5%). Dengan demikian nampak bahwa *Martyria* lebih dominan, sedangkan untuk *Diakonia* belum ada bentuk tindakannya.

Berdasarkan data di atas, terdapat empat responden yang mengatakan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak masuk dalam kategori *Liturgia*, yakni R1 (mengajak anak untuk merayakan ekaristi, mengingatkan anak untuk mengikuti komuni pertama, mengingatkan anak untuk berdoa), R3 (mengajak anak untuk ekaristi, mengajak anak ikut sekolah minggu), R4 (mengajak anak untuk merayakan ekaristi, mengingatkan untuk berdoa, mengajak anak ikut sekolah minggu), R5 (mengajak anak untuk mengikuti ekaristi, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengajak anak ikut sekolah minggu, mengingatkan anak mengikuti krisma).

Sering sekali mengajak anak untuk pergi ke misa, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengingatkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah tidur atau makan. (R1)

Jawaban dari empat responden ini tepat, dimana sesuai dengan yang dikatakan dalam *Familliaris Consortio* yang mengatakan:

Peribadatan dapat dilakukan melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, dimana keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah dan dikuduskan serta menguduskan diri serentak juga menguduskan jemaat gerejawi serta dunia (FC 55).

Ada empat responden mengatakan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak masuk dalam kategori *Koinonia*, yakni R2 (menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak, mengajarkan hal-hal baik, mengajak anak ikut sekolah minggu), R3 (mengajak anak untuk ekaristi, mengajak anak ikut sekolah minggu), R4 (mengajak anak untuk merayakan ekaristi, mengingatkan untuk berdoa, mengajak anak ikut sekolah minggu), R5 (mengajak anak untuk mengikuti ekaristi, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengajak anak ikut sekolah minggu, mengingatkan anak mengikuti krisma).

Kalau bentuk kerjasama lebih pada mengajak anak pergi ke gereja, ikut sekolah minggu, dan ikut mempersiapkan anak untuk menerima sakramen komuni hingga krisma. (R5)

Pendapat dari empat responden ini tepat karena dalam persekutuan anak juga dapat mengembangkan pribadi dan iman akan hidup bersama sebagai murid-murid Kristus. Hal ini sesuai dengan pendapat Turu (2020) yang mengatakan bahwa:

Dalam keluarga, ciri pokok persekutuan adalah hidup bersama atas dasar cinta kasih serta kesediaan untuk saling mengembangkan pribadi (Turu, 2020: 90).

Ada empat responden mengatakan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak

masuk dalam kategori *Kerygma*, yakni R2 (menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak, mengajarkan hal-hal baik, mengajak anak ikut sekolah minggu), R3 (mengajak anak untuk ekaristi, mengajak anak ikut sekolah minggu), R4 (mengajak anak untuk merayakan ekaristi, mengingatkan untuk berdoa, mengajak anak ikut sekolah minggu), R5 (mengajak anak untuk mengikuti ekaristi, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengajak anak ikut sekolah minggu, mengingatkan anak mengikuti krisma).

Membiasakan berdoa, membawa ke gereja dan ikut sekolah minggu. (R4)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam *Dei Verbum* art.1:

Tugas keluarga dalam bidang ini nyata dalam keterlibatan untukewartakan Injil yang ditunjukkan melalui mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah

Terdapat pula lima responden yang mengatakan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak masuk dalam kategori *Martyria*, yakni R1 (mengajak anak untuk merayakan ekaristi, mengingatkan anak untuk mengikuti komuni pertama, mengingatkan anak untuk berdoa), R2 (menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak, mengajarkan hal-hal baik, mengajak anak ikut sekolah minggu), R3 (mengajak anak untuk ekaristi, mengajak anak ikut sekolah minggu), R4 (mengajak anak untuk merayakan ekaristi, mengingatkan untuk berdoa, mengajak anak ikut sekolah minggu), R5 (mengajak anak untuk mengikuti ekaristi, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengajak anak ikut sekolah minggu, mengingatkan anak mengikuti krisma).

Mengajak ikut sekolah minggu, mengajak untuk aktif dalam kegiatan menggereja, dan sering mengajak misa. (R3)

Hal ini sejalan pendapat Turu (2020: 91) yang mengatakan bahwa:

Tugas *Martyria* dilaksanakan melalui keberanian memberikan kesaksian imannya dengan perkataan maupun tindakan serta siap menanggung resiko dan konsekuensi dari keteguhan imannya

Dengan demikian, lima responden setuju bahwa wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak adalah mengajak anak untuk mengikuti ekaristi, mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama, mengingatkan untuk berdoa, menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak, mengajarkan hal-hal yang baik, mengajak anak ikut sekolah minggu, dan mengingatkan untuk mengikuti krisma. Sehingga nampak bahwa panca tugas gereja sudah terlaksana dalam wujud atau bentuk kerjasama orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak.

4.2.3.3 Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Dari Pandangan Wali Baptis

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak dari pandangan wali baptis.

Tabel 4.23

**Pemahaman Wali Baptis Tentang Kerjasama Antara Orangtua Dan Wali
Baptis Dalam Pendidikan Anak**

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
7a	Bekerjasama	R1, R2, R3, R4	4	100%
Jumlah			4	100%
Jadi, sebagai wali baptis anak perlu bekerjasama dengan orangtua dalam memberikan pendidikan iman anak				

Dari data di atas, terdapat 1 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak kali, yakni: bekerjasama (R1, R2, R3, R4 = 4 = 100%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan wali baptis memahami bahwa perlu adanya kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak.

**4.2.3.4 Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua
Dan Wali Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak
Dari Pandangan Wali Baptis**

Tabel di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai wujud atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dari pandangan wali baptis.

Tabel 4.24

**Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Sudah Dilakukan Orangtua Dan Wali
Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Kepada Anak Dari Pandangan
Wali Baptis**

Resume				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
8a	Kunjungan kerumah anak baptis	R1,R2	2	10%
8b	Mengajak anak untuk sekolah minggu	R1	1	10%
8c	Mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja	R1, R2, R3	3	30%
8d	Berkomunikasi dengan orangtua	R2, R3	2	20%
8e	Mengajak berdoa bersama	R4	1	10%
8f	Memberikan buku/majalah rohani anak	R4	1	10%
Jumlah			10	100%
<p>Kesimpulan: Jadi, wujud atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan wali baptis dengan orangtua dalam memberikan pendidikan iman anak meliputi kunjungan ke rumah anak baptis, mengajak anak untuk sekolah minggu, mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja, berkomunikasi dengan orangtua, mengajak berdoa bersama, dan memberikan buku/majalah rohani kepada anak.</p>				

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, terdapat 7 jenis jawaban dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 kali, yakni: kunjungan ke rumah anak

baptis (R1 = 1 = 10%), mengajak anak untuk sekolah minggu (R1, R2 = 2 = 20%), mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja (R1, R2, R3 = 3 = 30%), berkomunikasi dengan orangtua (R2, R3 = 2 = 20%), mengajak berdoa bersama (R4 = 1 = 10%), dan memberikan buku/majalah rohani kepada anak (R4 = 1 = 10%).

Ada dua responden (R2, R3 = 20%) mengungkapkan bahwa wujud atau bentuk kerjasama yang sudah dilakukan wali baptis dengan orangtua dalam memberikan pendidikan iman anak berkomunikasi atau menjalin komunikasi dengan orangtua.

Berkomunikasi dengan orangtua, mengingatkan orangtua untuk mengajak anaknya ke gereja, sesekali berkunjung. (R2)

Menjalin komunikasi dengan orangtua, tetap update (mengetahui) perkembangan anak baptis, mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja. (R3)

Dari jawaban responden ini, wali baptis juga berfokus menggunakan perantaraan orangtua untuk mengawasi perkembangan iman anak baptisnya yakni lewat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua terkait pendidikan iman bagi anak baptisnya.

Dari tabel di atas, para responden wali baptis mengungkapkan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak secara konkrit atau khusus yang dapat dikelompokkan berdasarkan panca tugas gereja yang dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.25

**Wujud Atau Bentuk Kerjasama Yang Dilakukan Orangtua Dengan Wali
Baptis Dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak Berdasarkan Panca
Tugas Gereja**

Panca Tugas Gereja	Responden	Jumlah	Presentase
<i>Liturgia:</i>	-	-	0%
<i>Koinonia:</i> 1. Mengajak anak untuk sekolah minggu 2. Mengajak berdoa bersama	R1, R4 <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> R1 R4	2	28,6%
<i>Kerygma:</i> 1. Mengajak anak untuk sekolah minggu 2. Memberikan buku/majalah rohani anak	R1, R4 <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> R1 R4	2	28,6%
<i>Diakonia:</i>	-	-	0%
<i>Martyria:</i> 1. Kunjungan ke rumah anak baptis 2. Mengingatnkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja	R1, R2, R3 <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> R1, R2 R1, R2, R3	3	42,8%
Jumlah		7	100%

Dari tabel di atas, wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak berdasarkan panca tugas gereja dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah frekuensi sebanyak 7 kali

yakni: *Liturgia* (0%), *Koinonia* (R1, R4 = 2 = 28,6%), *Kerygma* ((R1, R4 = 2 = 28,6%), *Diakonia* (0%), dan *Martyria* (R1, R2, R3 = 3 = 42,8%). Sehingga nampak bahwa *Martyria* lebih dominan, sedangkan untuk *Liturgia* dan *Diakonia* belum ada bentuk tindakannya.

Berdasarkan tabel 4.24, dua satu responden yang mengungkapkan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak secara umum dan khusus berdasarkan panca tugas gereja yakni: R2 (kunjungan ke rumah anak baptis, mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja, berkomunikasi dengan orangtua) dan R3 (mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja, berkomunikasi dengan orangtua).

Kemudian ada dua responden yang mengungkapkan wujud atau bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dengan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman anak berdasarkan panca tugas gereja yakni: R1 (kunjungan ke rumah anak baptis, mengajak anak untuk sekolah minggu, mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke gereja) dan R4 (mengajak berdoa bersama, memberikan buku atau majalah rohani anak).

Saya pergi kunjungan kerumah anak baptis saya, kadang menjemput anaknya untuk pergi sekolah minggu, mengingatkan orangtuanya untuk mengajak anak ke gereja. (R1)

Mengajak doa bersama, Memberikan buku buku / majalah rohani anak. (R4)

Dari jawaban responden yang mengungkapkan tugas dan tanggungjawab orangtua membaptiskan anak ini sesuai dengan pernyataan Oetpah (2021) yang mengatakan

Melalui sakramen permandian, seorang anak mendapat tugas dalam tri tugas Kristus yakni menjadi imam, nabi, dan raja sehingga pendidikan iman yang diberikan oleh orangtua kepada anak perlu memperhatikan tri tugas Kristus tersebut. Dengan demikian anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman serta dapat menjalankan tri tugas Kristus sebagai buah dalam sakramen permandian.

Yang dimaksudkan tri tugas Kristus disini diwujudkan dalam panca tugas gereja yakni *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian).

Dengan demikian, dapat disimpulkan baik orangtua maupun wali baptis sudah melakukan kerjasama dalam pengembangan iman anak. Namun ada pula satu orangtua yang belum melakukan kerjasama. Walaupun belum ada kerjasama, tetapi orangtua tidak melalaikan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak. Sedangkan wali baptisnya mengatakan sudah melakukan kerjasama dengan orangtua dalam memberikan pendidikan iman anak. Artinya, tidak ada keselarasan antara orangtua dan wali baptis. Sehingga diragukan adanya kerjasama antara orangtua dan wali baptis. Orangtua dan wali baptis yang telah melakukan kerjasama terwujud dalam: mengajak dan mengingatkan anak untuk mengikuti ekaristi, menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak, mengajak anak untuk sekolah minggu, mengingatkan dan mengajak anak untuk berdoa bersama.

4.3 Rangkuman Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Orangtua sudah memahami betul akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak. Dimana orangtua tidak hanya memahami tugas dan tanggungjawabnya secara umum, melainkan juga memahami tugas dan tanggungjawabnya sebelum dan sesudah membaptiskan anaknya. Hal itu juga dapat dilihat dari bagaimana orangtua memberikan pendidikan iman kepada anak berdasarkan panca tugas gereja. Dalam pelaksanaan panca tugas gereja, ada satu bagian yakni *Diakonia* yang belum disadari bentuk dan wujudnya dalam pendidikan iman anak. Hal ini disebabkan karena pemahaman orangtua berfokus pada kata iman yang membuat tindakan pelayanan (*Diakonia*) ini tidak disebutkan, padahal orangtua secara tidak langsung mengajarkan tindakan pelayanan itu dalam kehidupan sehari-hari kepada anak. Contohnya: membantu orangtuanya membersihkan rumah, mengajak untuk ikut kerja bakti dan mengunjungi orang yang sakit.

Kedua, wali baptis sudah memahami akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baptisnya. Dimana wali baptis tidak hanya memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai wali baptis anak secara umum, melainkan juga tugas dan tanggungjawabnya sebelum, saat dan sesudah pembaptisan dilaksanakan. Begitu banyak cara yang dilakukan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptisnya dengan mempraktekan lewat orangtua maupun lewat anak baptisnya.

Ketiga, sudah nampak adanya kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pengembangan iman anak, dimana orangtua memahami bahwa wali baptis juga memiliki tanggungjawab dalam pengembangan iman anak baptisnya dan

wali baptis juga sadar akan tugasnya untuk tetap memberikan pendampingan dan pendidikan iman kepada anak baptisnya. Dengan adanya tujuan yang sama antara orangtua dan wali baptis ini, maka munculah kesadaran untuk melakukan kerjasama dalam pendidikan iman anak. Walaupun ada pula responden yang belum melakukan kerjasama itu, namun sebenarnya paham bagaimana bentuk dan wujud kerjasama itu dilakukan.

Walaupun banyak tantangan dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baik dari orangtua maupun wali baptis, perlu disadari kembali adanya tugas dan tanggungjawabnya dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dalam menghadapi tantangan itu, kerjasama dapat dilakukan sehingga dengan adanya kerjasama orangtua maupun wali baptis dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini, penulis akan memaparkan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan akan dirumuskan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Kemudian pada bagian saran, penulis memberikan saran yang berkaitan dengan isi skripsi ini

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang kerjasama orangtua dan Wali Baptis dalam pendidikan iman anak di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya menghasilkan beberapa kesimpulan yakni:

Pertama, Orangtua sudah memahami betul akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak. Dimana orangtua tidak hanya memahami tugas dan tanggungjawabnya secara umum, melainkan juga memahami tugas dan tanggungjawabnya sebelum dan sesudah membaptiskan anaknya. Hal itu juga dapat dilihat dari bagaimana orangtua memberikan pendidikan iman kepada anak berdasarkan panca tugas gereja.

Kedua, wali baptis sudah memahami akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baptisnya. Dimana wali baptis tidak hanya memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai wali baptis anak secara umum, melainkan juga tugas dan tanggungjawabnya sebelum, saat dan sesudah

pembaptisan dilaksanakan. Begitu banyak cara yang dilakukan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak baptisnya dengan mempraktekkan lewat orangtua maupun lewat anak baptisnya.

Ketiga, sudah nampak adanya kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pengembangan iman anak, dimana orangtua memahami bahwa wali baptis juga memiliki tanggungjawab dalam pengembangan iman anak baptisnya dan wali baptis juga sadar akan tugasnya untuk tetap memberikan pendampingan dan pendidikan iman kepada anak baptisnya. Dengan adanya tujuan yang sama antara orangtua dan wali baptis ini, maka munculah kesadaran untuk melakukan kerjasama dalam pendidikan iman anak. Walaupun ada pula responden yang belum melakukan kerjasama itu, namun sebenarnya paham bagaimana bentuk dan wujud kerjasama itu dilakukan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua sudah memahami betul akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak baik sebelum dan sesudah membaptiskan anaknya. Maka, saran dari peneliti bagi orangtua adalah memberikan pendidikan iman kepada anak berdasarkan panca tugas gereja.

5.2.2 Bagi Wali Baptis

Dari hasil penelitian, wali baptis sudah memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai wali baptis baik sebelum, saat dan sesudah pembaptisan dilaksanakan. Kemudian juga sudah nampak adanya kerjasama

antara orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Maka, saran dari peneliti bagi wali baptis adalah lebih proaktif untuk memulai kerjasama dengan orangtua terkait pendidikan iman anak baptisnya

5.2.3 Bagi Petugas Pastoral

Para petugas pastoral diharapkan untuk meningkatkan pendampingan sebelum baptisan anak dan dukungan kerjasama kepada orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak yang telah dibaptis. Hal ini bertujuan agar kerjasama antara orangtua dan wali baptis semakin meningkat sehingga orangtua dan wali baptis dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan iman anak. Selain itu, para petugas pastoral perlu menegaskan pentingnya kerjasama orangtua dan wali baptis dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bila dalam penelitian ini membahas tentang kerjasama antara orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak, baik untuk penelitian selanjutnya peneliti membuat pelatihan atau program bagi orangtua dan wali baptis untuk meningkatkan kerjasamanya dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja:

- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- _____. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- _____. 2014. *Liturgi Sakramen Baptis Bayi Dan Balita*. Surabaya: Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya.
- Hardawiryana. 2005. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departement Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- _____. 1996. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Pengarang.
- Tim KomKat Keuskupan Surabaya. 2015. *Pedoman Sakramen Inisiasi Kristen*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.

Sumber Buku:

- Ardijanto, D.B Karnan. 2006. *Pendidikan Teologi Katekumenat*. Karya Tidak Diterbitkan.
- Bagiyowinadi, F.X Didik. 2009. *Bina Iman Anak*. Yogyakarta: YPN.
- Bagiyowinadi, Didik. 2011. *Pembaptisan Bayi dan Kanak-kanak*. Jakarta: Obor.
- Bagiyowinadi, Didik. 2009. *Wali Baptis Peran dan Tanggungjawabnya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Budi, Silvester Susianto. 2020. *Sakramen-sakramen dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman, Yosef. 2014. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- KWI. 1998. *Pedoman Liturgi Inisiasi Kristen*. Jakarta: Obor.
- _____. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Komisi Kateketik. 2015. *Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani*. Buku tidak diterbitkan. Keuskupan Surabaya: Pohon Cahaya.

- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. 2014. *Bahan Pembinaan Orangtua dan Wali Baptis Bayi dan Balita*. Rembang: Sang Timur.
- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. 2016. *Sakramen Baptis*. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya.
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Para Wali Gereja Regio Jawa. 1995. *Statuta Keuskupan Regio Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. 2008. *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Agustinus. 2016. *Tips Memilih Nama Baptis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, Alfonsus. 2013. *Catholic Parenting*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- TSE, Antonius. 2011. *Keluarga Dan Pendidikan Iman Anak Di Era Globalisasi*. Madiun: JPAK Vol. 5. Tahun Ke-3, April 2011.
- _____. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press

Jurnal

- Dina, Angelina. *Peran Pendidikan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban*.
- Pujiawati. 2013. *Baptisan Bayi Dan Tanggungjawab Orangtua Sebagai Pendidik Utama Iman Anak*.
- Sirniko. 2019. Peran Orangtua sebagai pendidik iman anak katolik di era digital di wilayah IV Santo Markus Paroki Santo Yoseph Medari Sleman Yogyakarta.
- Triningsih, Fransiska. 2015. *Tugas Dan Tanggungjawab Serta Keterlibatan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Mater Dei Madiun*.

Internet

- <https://ntt.kemenag.go.id/opini/592/tugas-dan-tanggungjawab-keluarga-kristiani-oleh--anton-ml-sfilpenyuluh-agama-kantor-kemenag-ttu>